PERAN KONSELOR DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN HUBUNGAN SOSIAL EMOSIONAL SISWA DI SMP NEGERI 3 REJANG LEBONG

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister (S.2)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh

Nelsi Zahara
NIM : 21811010

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2025 M/ 1446 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nelsi Zahara

NIM : 21811010

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul "**Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hubungan Sosial Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong**" benar-benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab sendiri.

Demikian pernyataaan ini saya buat sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Curup, 15 Juli 2025
Saya yang menyatakan,

Nelsi Zahara
NIM. 21811010

PERSETUJUAN
PEMBIMBING TESIS

Tesis yang berjudul "**Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hubungan Sosial Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong**" Yang ditulis oleh Nelsi Zahara (21811010) Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana IAIN Curup.

Curup, 15 Juli 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Hartini, M.Pd. Kons NIP 197812242005022004	**Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I** NIP 199006032020122004

Mengetahui
Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)
Pascasarjana IAIN Curup

Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd. Kons
NIP 198210022006042002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SEMINAR HASIL TESIS

Tesis yang berjudul "**Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hubungan Sosial Emusional Siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong**" Yang ditulis oleh **Nelsi Zahara**, NIM. **21811010** Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Seminar Hasil Tesis.

Curup, 15 Juli 2025

Ketua **Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M.Pd** NIP 196609251995022001	Tanggal 15/07/2025
Penguji Utama **Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd. Kons** NIP 198210022006042002	Tanggal 15/07/2025
Penguji I/ Pembimbing I **Dr. Hj. Hartini, M.Pd. Kons** NIP 197812242005022004	Tanggal 15/07/2025
Sekretaris Sidang/ Pembimbing II **Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I** NIP 199006032020122004	Tanggal 15/07/2025

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA
Jl.Dr.Ak.Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

HALAMAN PENGESAHAN

No : 419/In.34/PS/PP.00.9/07/2025

Tesis yang berjudul **"Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hubungan Sosial Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong"** yang ditulis oleh **Nelsi Zahara, NIM 21811010,** Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Pascasarjana IAIN Curup telah diuji dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal **20 Januari 2025** serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji dalam sidang ujian tesis.

Ketua **Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M.Pd** **NIP 196609251995022001**	Sekretaris Sidang/Pembimbing II **Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I** **NIP 199006032020122004**
Penguji Utama **Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd. Kons** **NIP 198210022006042002**	15/07/2025
Penguji I/Pembimbing I **Dr. Hj. Hartini, M.Pd. Kons** **NIP 197812242005022004**	15/07/2025
Mengetahui Rektor IAIN Curup **Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I** **NIP 197504152005011009**	Curup, 15 Juli 2025 Direktur Pascasarjana IAIN Curup **Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd** **NIP 196508261999031001**

ABSTRAK

Name Nelsi Zahara, NIM. 21811010, The Role of Counselors in Increasing Students' Learning Motivation and Social Emotional Relationships at SMP Negeri 3 Rejang Lebong, thesis, IAIN Curup Postgraduate Program, Islamic Education Counseling Guidance Study Program (BKPI), 2018. 107 pages.

Motivation to learn is all efforts within oneself that give rise to learning activities and ensure the continuity of learning activities and provide direction to learning activities so that the desired goals are achieved. Meanwhile, social-emotional relationships are a process for a person to reach maturity by referring to certain feelings and thoughts due to the urge to be curious about the surroundings related to the social context of controlling and expressing emotions, patterns of close and warm interpersonal relationships, exploring surrounding experiences and learning from that matter. The problems that occur in the field regarding learning motivation and social emotional relationships are that there are some students who still find it difficult to accept the lesson material so that these students are ridiculed and ostracized by other friends, there are students who often play truant because they are afraid to go to class, there are children who fight. because because of trivial things, there are students who fall asleep in class during class and on average students feel less confident in their abilities. It is suspected that students at SMP Negeri 3 Rejang Lebong have low motivation and social emotional relationships.

The approach used in this study is a qualitative approach. The subjects in this research were students at SMP Negeri 3 Rejang Lebong who used a purposive sampling method with the aim of the researcher randomly selecting 10 students who had low motivation and social emotional relationships, counselors and homeroom teachers. Data collection techniques in this research used interviews, observation and documentation. The data analysis technique in this research uses the Miles and Huberman model, namely reducing data, presenting data and drawing conclusions. Data validity techniques use source triangulation, technical triangulation and time triangulation.

The results of this research indicate that students' learning motivation and social-emotional relationships can be categorized as low. This can be seen from students having difficulty accepting the learning material provided by the teacher, students not liking the teacher's way of teaching, students often fighting for reasons of taking their friends' things, fighting over girlfriends, making noise in class, making fun of one friend and another. and there are students who play with different friends in other classes and there are students who respect teachers at school who consider them substitutes for their parents at home. The role of counselors in increasing learning motivation and social emotional relationships has been to collaborate (cooperate) with homeroom teachers and subject teachers and have provided counseling guidance services in the form of information services, consultation services, individual counseling services and group guidance services to provide assistance or solutions to students so that they can run more optimally and effectively in developing students who are less motivated in learning and their social-emotional relationships.

Keywords: Role of Counselor, Learning Motivation, Social and Emotional Relationships

ABSTRAK

Nama Nelsi Zahara, NIM. 21811010, ***Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hubungan Sosial Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong,*** tesis, Program Pascasarjana IAIN Curup, Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), 2024. 107 halaman.

Motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin dari kelangsungan kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Sedangkan hubungan sosial emosional yaitu suatu proses seseorang untuk mencapai kematangan dengan merujuk pada suatu perasaan dan pikiran tertentu karena adanya dorongan ingin tahu terhadap sekitarnya terkait dalam konteks sosial dalam mengontrol dan mengekspresikan emosi, pola hubungan interpersonal yang dekat dan hangat, mengeksplor pengalaman sekitar dan belajar dari hal tersebut. Adapun permasalahan yang terjadi di lapangan mengenai motivasi belajar dan hubungan sosial emosional yaitu ada beberapa siswa yang masih sulit menerima materi pelajaran sehingga siswa tersebut diejek dan dikucilkan oleh teman yang lain, ada siswa yang sering membolos karena takut masuk ke dalam kelas, ada anak yang bertengkar karena gara-gara hal yang sepele, ada siswa yang sedang tertidur di dalam kelas saat pelajaran berlangsung dan rata-rata siswa merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut diduga siswa SMP Negeri 3 Rejang Lebong memiliki motivasi dan hubungan sosial emosional yang rendah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa SMP Negeri 3 Rejang Lebong yang menggunakan metode purposive sampling dengan tujuan peneliti mengambil secara acak siswa yang memiliki motivasi dan hubungan sosial emosional rendah yang berjumlah 10 orang siswa, konselor, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Tekhnik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Tekhnik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yaitu mereduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Tekhnik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi tekhnik dan triangulasi waktu.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar dan hubungan sosial emosional siswa dapat dikategorikan kurang baik. Hal ini dapat dilihat motivasi belajar siswa yaitu siswa sulit menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru, siswa tidak menyukai cara pengajaran guru. Sedangkan dilihat dari hubungan social emosional siswa bahwa siswa sering berkelahi karena alasan mengambil barang temannya, berebut pacar, membuat kegaduhan di dalam kelas, saling mengejek antara teman yang satu dengan teman yang lainnya dan ada siswa yang bermain dengan teman yang berbeda di kelas lain. Peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar dan hubungan sosial emosional sudah melakukan kolaborasi (kerjasama) dengan wali kelas dan guru mata pelajaran dan telah memberikan pelayanan bimbingan konseling berupa layanan informasi, layanan konsultasi, layanan konseling individual, dan layanan bimbingan kelompok guna memberikan bantuan atau solusi kepada siswa agar dapat berjalan lebih optimal dan efektif dalam membina siswa yang kurang termotivasi dalam belajar dan hubungan sosial emosionalnya.

Kata Kunci : Peran Konselor, Motivasi Belajar, Hubungan Sosial dan Emosional

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang telah mengajarkan umatnya dan menancapkan tonggak-tonggak kebenaran di permukaan bumi untuk mendapatkan pegangan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Tesis ini yang berjudul " Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hubungan Sosial Emosional Siwa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong " Sebagai persyaratan untuk mencapai gelar Magister Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Curup. Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak memperoleh ilmu pengetahuan daan pengalaman serta halang dan rintangan. Berkat taufik dan hidayah-Nya serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya dapat terselesaikan dengan maksimal. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup.
2. Bapak Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup.
3. Ibu Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd. Kons selaku Ketua Prodi Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup.

4. Ibu Dr. Hartini, M.Pd. Kons selaku pembimbing I yang telah memberikan penulis banyak bimbingan, masukan dan arahan dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Ibu Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah memberikan penulis banyak bimbingan, masukan dan arahan dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana yang telah mengajarkan ilmu dan pengetahuan kepada penulis serta kepada seluruh Staf Pascasarjana IAIN Curup.
7. Ibu Arniweli, S.Pd selaku Kepala SMP Negeri 3 Rejang Lebong, Bapak/Ibu guru dan seluruh siswa/siswi.
8. Ayah Matseri Alm, Ibu Robiyanti, yang telah memelihara, memberi pengetahuan, memberi semangat, dan menjadi contoh teladan bagi saya yang belum bisa saya balaskan jasanya, dan Ayah Mertua Mu'minin, Ibu Mertua Heriana, serta Saudara/i semua.
9. Suami Tercinta Randi Saputra dan anak tercinta penerus bangsa yang selalu menjadi penyemangat Salsabiluna Azzahra, serta Saudara/I saya.
10. Teman seperjuangan mahasiswa pascasarjana Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang tetap semangat dan berjuang.
11. Semua yang tidak dapat peneliti sampaikan satu persatu

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri. Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berdaya guna, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, 17 Desember 2024

NELSI ZAHARA
NIM : 21811010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI SEMINAR TESIS iv
HALAMAN PENGESAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR viii
MOTTO x
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 12
C. Pertanyaan Penelitian 12
D. Tujuan Penelian 13
E. Kegunaan Penelitian 13
BAB II LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN 15
A. Landasan Teori 15
1. Konselor 15
a. Pengertian Konselor 15
b. Syarat dan Kompetensi Pribadi Konselor 17
c. Ciri-ciri Pribadi Konselor yang Efektif 19
d. Standar Kompetensi Pribadi Konselor Profesional 20
e. Tugas dan Tanggung Jawab Konselor 21
f. Pengukuran Kompetensi dan Kinerja Konselor 22
g. Peranan Konselor Dalam Layanan Bimbingan Konseling 23
h. Upaya Konselor Dalam Layanan Bimbingan Konseling 27
i. Peran Konselor dalam Perspektif Islam 28
2. Motivasi Belajar 29
a. Pengertian Motivasi Belajar 29
b. Macam-macam Motivasi Belajar 30
c. Ciri-ciri Motivasi Belajar 32
d. Fungsi Motivasi Belajar 32
e. Prinsip Motivasi Belajar 34
f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar 37
g. Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar 38
h. Upaya Layanan BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar 39
i. Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam 45
3. Hubungan Sosial Emosional 47

a. Pengertian Sosial Emosional....47
b. Hakekat Sosial Emosional 48
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sosial Emosional 50
d. Aspek-aspek Sosial Emosional 51
e. Jenis-jenis Sosial Emosional....51
f. Kematangan Emosional 53
g. Sosial Emosional Dalam Perspektif Islam....46
h. Hubungan Sosial Emosional dalam Perspektif Islam 54
B. Penelitian Relevan 54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 57
A. Jenis Penelitian 57
B. Tempat dan Waktu Penelitian....57
C. Jenis dan Sumber Data....58
D. Teknik Pengumpulan Data....59
E. Teknik Analisis Data....64
F. Tekhnik Keabsahan Data 66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 68
A. Gambaran Umum Objek dan Subjek Penelitian 68
B. Hasil Penelitian....72
C. Pembahasan 89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan....95
B. Saran 96
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keadaan fisik bangunan SMP Negeri 3 Rejang Lebong 62

Tabel 1.2 Jumlah guru SMP Negeri 3 Rejang Lebong 63

Tabel 1.3 Keadaan guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong 63

Tabel 1.4 Keadaan siswa SMP Negeri 3 Rejang Lebong 64

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri dari dua kata yaitu "bimbingan" merupakan terjemahan dari kata "*Guidance*" dan "konseling" diadopsi dari kata "*Counseling*". Dalam praktik, bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata "*Guidance*" yang dasar katanya "*guide*" memiliki beberapa arti: menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving intruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), dan memberi nasehat (*giving advice*). Sesuai dengan istilahnya, maka bimbingan berarti bantuan atau tuntutan.

Bimbingan adalah proses bantuan yang dilakukan secara terus menerus agar individu yang dibimbing dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, untuk mencapai pemahaman diri dan penyesuaian terhadap segala situasi yang akan dihadapi serta mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri agar dapat mencapai kebahagiaan hidup dan dapat direfleksikan untuk kepentingan masyarakat sekitarnya.

Sedangkan pengertian konseling dalam bahasa Inggris *Counseling* dikaitkan dengan kata *Counsel* yang dikaitkan sebagai berikut : nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian konseling diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Konseling merupakan pelayanan terpenting

dalam program bimbingan. Layanan ini memfasilitasi untuk memperoleh bantuan pribadi secara langsung untuk mengatasi masalah yang timbul pada siswa. Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang bahwa konseling sebagai teknik bimbingan, dengan kata lain konseling berada dalam bimbingan.

Bimbingan dan konseling (BK) adalah suatu proses interaksi antara konselor dengan konseli atau klien yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan membantu konseli agar dapat memecahkan permasalahan yang sedang dialaminya serta dapat mengembangkan dirinya. Besarnya peran konseling di antara keseluruhan bentuk-bentuk pelayanan bimbingan, sampai-sampai konseling dianggap sebagai jantung hatinya bimbingan. BK di sekolah sangat diperlukan. Oleh karena itu, peran konselor BK sangat penting untuk perkembangan siswa-siswinya di sekolah, terutama siswa SMP yang sedang memasuki masa remaja dimana pada usia tersebut masih sangat membutuhkan arahan dan bantuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dialaminnya.

Seorang Konselor (BK) yang efektif mengembangkan layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan yang mendalam dan beragam. Pertama-tama, konselor BK harus benar-benar memahami setiap siswa yang mereka layani. Mereka menggali latarbelakang, minat, bakat, dan tantangan individual setiap siswa untuk merancang program bimbingan yang sesuai. Program ini mencakup pengembangan aspek akademik, karir, serta kesejahteraan

sosial dan emosional siswa. Konselor BK juga mengadopsi pendekatan yang fleksibel, baik melalui layanan individual maupun kelompok.[1]

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari Perguruan Tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Sedangkan bagi individu yang menerima pelayanan profesi bimbingan dan konseling disebut konseli, dan pelayanan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal dan nonformal diselenggarakan oleh konselor.[2]

Konselor BK diharapkan mencurahkan waktu untuk bimbingan dan perhatian setiap kali bertemu dengan siswa, sebagai cara memberikan bimbingan, karena bimbingan ini tidak menunggu siswa mengalami suatu masalah, tetapi melampauinya dengan memecahkan masalah yang dihadapinya timbul dan menjadi besar, sehingga solusinya diharapkan lebih awal.[3]

Sebagai pendidik, konselor dituntut menguasai kompetensi dasar proses pembelajaran dan penerapan pendekatan, metode, dan kegiatan pendukung

---

[1] Seprianto, S., Hartini, H., Fadila, F., Ristianti, D. H., & Rizal, S. (2024). Strategi Pengembangan Materi Layanan BK untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pelayanan Bimbingan Konseling (Studi Kasus di SMPIT Annida'Lubuklinggau). *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, *7*(1), 8-23.

[2] UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor.

[3] Defriansyah, D., Saputra, H., Harahap, E. K., & Seplyana, D. (2023). Penerapan Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam. *Tazkirah*, *8*(2), 81-90.

pelayanan konseling. Kompetensi profesional konselor meliputi kompetensi keilmuan, kompetensi keahlian/ keterampilan, dan kompetensi perilaku profesi. Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru Bimbingan dan Konseling/Konselor mencakup empat ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat rumusan kompetensi ini menjadi dasar bagi penilaian kinerja konselor.[4]

Guru yang profesional hendaknya memiliki kompetensi: Kepribadian (patriotik, berkarakter kuat, cerdas, responsif dan inovatif), Profesional (penguasaan substansi bidang studi), Pedagogik, dan Sosial (Kemampuan komunikasi kependidikan yang unggul) yang sangat mendukung kinerja para pendidik dalam membentuk generasi yang unggul yakni generasi emas 2045.[5]

Bimbingan dan konseling mengacu pada segala aspek kehidupan manusia. Dimana manusia membutuhkan orang lain sebagai penolong ketika dalam sebuah masalah. Bimbingan dan konseling membantu memberikan layanan pada individu untuk memecahkan masalahnya. Tidak hanya bagi umum, namun juga sebagai salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan di lingkungan sekolah. Saat ini layanan bimbingan dan konseling telah difasilitasi oleh setiap sekolah karena dianggap penting bagi keberlangsungan pendidikan Indonesia.

---

[4] Permendiknas Nomor 27 Tahun 2009 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor

[5] HARTINI, Hartini. Academic Flow Guidance Toward Excellent Generations in 21 Century. 2018.

Suatu bentuk usaha untuk membantu siswa dalam pengembangan kehidupan efektif di sekolah ialah dengan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan siswa secara individual, dan kelompok sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, serta peluang yang dimiliki, mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa. Tidak hanya itu, ada juga aspek-aspek lain seperti fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral-spiritual.

Setiap siswa pasti memiliki permasalahan yang berbeda, dan tentunya membutuhkan bantuan layanan yang berbeda pula. Pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karir melalui berbagai jenis dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku disebut bimbingan dan konseling. Kedudukan bimbingan dan konseling dalam ranah pendidikan, menjadi bagian dari pendidikan itu sendiri, karena bimbingan dan konseling bertujuan membimbing dan mendidik serta membantu individu agar mampu hidup lebih baik. Di samping itu, pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas dari sekedar bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk membantu siswa di sekolah menghadapi segala masalahnya.[6]

Dalam bimbingan konseling dikenal dengan empat bidang layanan bimbingan yaitu bimbingan pribadi, yaitu layanan bimbingan yang diberikan pada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi

[6] Basri, Burhanudin dkk. *Konsep Dasar Dokumentasi Keperawatan*. (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020)

pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Bimbingan sosial, yaitu layanan bimbingan yang diberikan pada siswa untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Bimbingan belajar, yaitu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu, dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Dan bimbingan karir, yaitu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk dapat merencanakan dan mengembangkan masa depannya berkaitan dengan dunia pendidikan maupun dunia karir.

Bimbingan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku. Bimbingan dan konseling mampu mengungkapkan berbagai permasalahan siswa yang terbagi menjadi masalah umum dan masalah belajar.

Di dalam sebuah sekolah seorang siswa memiliki hak dan kewajiban, kewajiban siswa di sekolah ialah belajar, dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas selagi itu masih ada dalam lingkungan sekolah, sehingga siswa harus memiliki motivasi yang tinggi agar proses belajar berjalan baik dan optimal, sehingga keberhasilan proses belajarpun dapat tercapai. pada anak usia SMP sangat diperlukannya motivasi dalam belajar. Tidak adanya motivasi belajar dalam diri siswa

menyebabkan seorang individu tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya sehingga kurang optimalnya terhadap hasil belajar siswa tersebut. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.[7]

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek dan penguatan (*reinvorced practice*) yang dilandasi oleh tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa adanya satu dorongan yang kuat baik dari dalam diri individu yang lebih utama maupun dari luar diri individu sebagai upaya lain yang tidak kalah penting. Dorongan itulah yang disebut dengan motivasi. Secara umum munculnya motivasi karena adanya rangsangan oleh faktor dari luar diri seorang peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh belajar dapat tercapai. Teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran sebagai berikut: "pernyataan penghargaan secara verbal, menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan, menimbulkan rasa ingin tahu, memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa".[8]

---

[7] Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)

[8] Uno, H.B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)

Motivasi adalah "pendorong" suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.[9] Pelajar yang bermotivasi tinggi biasanya mempunyai dorongan yang kuat dan mantap untuk terus mau belajar terhadap apapun yang terjadi di sekitarnya.

Fungsi motivasi ada tiga fungsi, yaitu: mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

Remaja dengan motivasi belajar tinggi akan melakukan aktifitas belajar yang bermanfaat untuk proses belajar. "Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegitan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.[10]

Berdasarkan penjelasan di atas, betapa pentingnya motivasi belajar bagi siswa. Motivasi belajar yang telah ada wajib ditingkatkan dan siswa yang belum memiliki motivasi belajar diharapkan untuk berusaha menumbuhkan motivasi belajar tersebut. Sehingga tujuan yang ingin dicapai berjalan dengan optimal.

---

[9] Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan Remaja*. (Bandung: Rosdakarya, 2007)
[10] Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010)

Penelitian ini memiliki manfaat memberikan pemahaman terhadap peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tidak terlepas dari judul yang diangkat tentang peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar dan hubungan sosial emosional siswa bahwa tidak hanya membahas mengenai motivasi belajar melainkan juga membahas mengenai hubungan sosial emosional siswa. Pada dasarnya setiap individu adalah makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan individu lain dalam lingkungan yang ditempatinya. Keterlibatan individu dalam suatu hubungan sosial berlangsung semenjak usia dini. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial merupakan penyeimbang bagi proses perkembangannya sebagai individu. Hal ini diperjelas oleh pendapat Prayitno, yang menyatakan bahwa perkembangan dimensi keindividualan diimbangi dengan perkembangan dimensi kesosialan pada diri individu yang bersangkutan. Perkembangan dimensi ini memungkinkan seseorang mampu berinteraksi, berkomunikasi bergaul, bekerjasama, dan hidup bersama orang lain. Kaitan antara dimensi keindividualan dan kesosialan memperlihatkan bahwa manusia adalah sekaligus makhluk individu dan makhluk sosial.[11]

Oleh karena itu, keberadaan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan dimaksudkan untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan yaitu mengantarkan siswa mencapai perkembangan yang optimal. Kecerdasan sosial dan emosional menjadi bekal penting bagi siswa dalam mempersiapkan masa depan, termasuk keberhasilan secara akademis atau

[11] Ade Ratna Mutiara, Yusmansyah, Shinta Mayasari, "Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar", Jurnal FKIP Universitas Lampung, (2018): 2, http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/14848/10837.

kecerdasan intelektual. Mengingat pentingnya hubungan sosial emosional bagi siswa, maka sudah sewajarnya menjadi tugas konselor dalam membentuk hubungan sosial emosional siswa. Konselor sangatlah dibutuhkan dalam mempersiapkan calon generasi yang memiliki kemantapan sosial emosional dan ini merupakan kontribusi konselor yang sangat penting dalam ikut serta membentuk siswa menjadi pribadi yang berkualitas dan tumbuh secara optimal.

Dalam hal ini peran konselor dibutuhkan untuk membantu siswa dalam membentuk hubungan sosial emosional. Peranan konselor mengantarkan siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal, membantu mengembangkan kualitas pribadi siswa baik dari aspek akademik, spiritual, emosional dan sosial. Dalam hal ini, bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan sebagai upaya yang memungkinkan siswa mengenal dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, serta dapat mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan potensinya secara efektif dan produktif.[12]

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan terkait motivasi belajar dan hubungan sosial emosional siswa. Dimana berbagai fenomena tersebut telah terjabarkan dalam penelitian sebelumnya. Namun, permasalahan yang terjadi bukan hanya itu saja melainkan berkenaan dengan kurangnya rasa percaya diri dan kurangnya pemahaman terkait hubungan sosial emosional siswa. Sehingga, hal tersebut menjadi perhatian yang penting terkhusus untuk peran konselor sendiri di sekolah.

[12] Siti Maimunah Tambak dkk., "Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Siswa SMP di Desa karya Jadi Kecamatan Batang Serangan," t.t.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan berkaitan dengan motivasi belajar dan hubungan sosial emosional remaja di SMP Negeri 3 Rejang Lebong yaitu beberapa siswa masih ada yang sulit menerima materi pelajaran sehingga siswa tersebut diejek dan dikucilkan oleh teman yang lain, ada siswa yang sering membolos karena takut masuk ke dalam kelas, ada anak yang bertengkar karena gara-gara hal yang sepele, ada siswa yang sedang tertidur di dalam kelas saat pelajaran berlangsung dan rata-rata siswa merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Berikut tabel pelayanan konselor dalam mengatasi masalah motivasi belajar dan hubungan sosial emosional siswa :

No	Jenis Layanan	Topik layanan	Tanggal Pelaksanaan
1.	Layanan Penguasan Konten	Motivasi Belajar dan Hubungan Sosial Emosional Siswa	Kamis, 04 Januari 2024
2.	Layanan Informasi	Motivasi Belajar Siswa	Rabu, 17 Januari 2024
3.	Bimbingan Kelompok	Hubungan Sosial Emosional Siswa : “ Bersikap kepada guru dan teman sesuai dengan kaidah agama, nilai dan moral.	Senin, 05 Februari 2024
4	Layanan Konseling Individual	Mengatasi kesulitan belajar siswa	Selasa, 20 Februari 2024
5.	Layanan Bimbingan	Selalu sedih dengan kondisi diri	Rabu, 06 Maret 2024

	Konseling Kelompok	sendiri (karena selalu dikucilkan di sekolah)	

Melihat fenomena yang terjadi, konselor di sekolah sudah memberikan salah satu layanan BK berupa layanan penguasaan konten kepada siswa untuk mengatasi masalah belajar dan hubungan sosial emosional. Akan tetapi, belum menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap siswa sehingga hal ini diduga bahwa siswa SMP Negeri 3 Rejang Lebong memiliki motivasi dan hubungan sosial emosional yang rendah.

Untuk itulah saya tertarik melakukan penelitian dengan judul peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar dan hubungan sosial emosional siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas bahwa peneliti menfokuskan masalah penelitian mengenai peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar dan hubungan sosial emosional siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penulis menfokuskan penelitian pada pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi belajar siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong ?
2. Bagaimana hubungan sosial emosional siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong?

3. Bagaimana peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar dan hubungan sosial emosional siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan sosial emosional siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar dan membentuk hubungan sosial emosional siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian terbagi menjadi 2 yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai psikologi pada umumnya, dan khususnya yang berkaitan dengan peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar dan hubungan sosial emosional siswa. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan yang berkaitan dengan hal-hal tersebut, serta diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis Penelitian

a. Bagi mahasiswa

Dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan pengetahuan serta bahan perbandingan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian khususnya mengenai peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar dan hubungan sosial emosional siswa.

b. Bagi Peneliti

Mendapat pengalaman cara meneliti secara ilmiah dan memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar magister.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan pengetahuan bagi konselor, kepala sekolah dan guru dalam menindaklanjuti hal yang berkenaan dengan motivasi dan hubungan sosial emosional siswa agar mengarah kepada yang lebih baik lagi kedepannya.

d. Bagi Prodi

Penelitian ini dapat menambah referensi dan wawasan baru untuk menuju wacana keilmuan BKPI lebih maju.

BAB II
LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Landasan Teori

1. Peran Konselor

a. Pengertian Konselor

Konselor dalam istilah bahasa inggris disebut *counselor* atau *helper* merupakan petugas khusus yang berkualifikasi dalam bidang konseling (*counseling*). Dalam konsep *counseling for all*, didalamnya terdapat kegiatan bimbingan (*guidance*). Kata counselor tidak dapat dipisahkan dari kata *helping*. *Counselor* menunjuk pada orangnya, sedangkan *helping* menunjuk pada profesinya atau bidang garapannya. Jadi, konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling, ia sebagai tenaga profesional. [13]

Konselor adalah seorang ahli dalam bidangnya, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Dalam layanan konseling, konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui operasionalisasi pendekatan, tekhnik dan asas-asas konseling terhadap klien. Dalam proses konseling, selain media pembicaraan verbal, konselor juga dapat menggunakan media tulisan, gambar, media elektronik, dan media pembelajaran lainnya, serta media pengembangan

[13] Hartono dan Boy Soedarmadji, Psikologi Konseling, (Jakarta: 'Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 50.

tingkah laku, semua hal itu diupayakan konselor dengan cara-cara yang cermat dan tepat demi terentasnya masalah yang dialami klien.

Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor dikembangkan dan dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang menegaskan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor.[14]

Konselor adalah pendidik profesional yang memiliki program gelar strata satu (S-1) Program Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari lembaga pendidikan tinggi yang mengelola program catu daya pendidikan yang diakui. Sedangkan bagi mereka yang menerima layanan bimbingan dan konseling disebut sebagai konseli, dan layanan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal dan diatur secara informal oleh konselor. [15]

Seorang konselor atau yang disebut sebagai pembimbing adalah seseorang yang memiliki keahlian di bidang konseling atau penyuluhan. Konselor adalah orang yang membantu konseli dalam proses konseling. Sebagai pihak yang memahami teknik dasar dan konseling secara mendalam, konselor dalam kinerja fungsi mereka

[14] UU Peraturan Mentri Pendidikan Nasional, Nomor 27 Tahun 2008. h. 3
[15] UU Permendiknas, Nomor 27 Tahun 2008. h. 4.

bertindak sebagai fasilitator, penasihat, guru, konsultan membantu konseli dalam menemukan dan memperbaiki masalah yang dihadapinya.[16]

b. Syarat dan Kompetensi Pribadi Konselor

Konselor dianggap profesional atau tidak berdasarkan kriteria yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan pengetahuan teoritis, kebutuhan masyarakat (pengguna layanan profesional) dan kualifikasi konselor itu sendiri. Berdasarkan profil konselor standar ini, konselor akan diminta untuk memenuhinya dan dapat bertindak sebagai konselor profesional yang terstandar. Dalam rangka menjalankan profesi konseling, para konselor profesional harus memiliki keterampilan standar. Keahlian standar dari konselor mencakup keterampilan pribadi, profesional dan pendidikan. Berdasarkan tiga kompetensi dasar yang ditemukan, kemudian dikembangkan menjadi sembilan aspek kinerja profesional, yaitu :

1) Hubungan antar pribadi
2) Etos kerja dan komitmen profesional
3) Etika dan moral dalam berperilaku
4) Dorongan dan upaya pengembangan diri
5) Kemampuan pemecahan masalah
6) Upaya pemberian bantuan kepada siswa
7) Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah

[16] Namora Lumonga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 21-22.

8) Instrumentasi bimbingan

9) Penyelenggaraan layanan bimbingan. [17]

Karakteristik yang diharapkan dimiliki konselor yakni kepribadian konselor, kemampuan intelektual, kemampuan mengadakan empati, menarik berpandangan positif, memperlihatkan kapasitas untuk menjalin hubungan, bersikap profesional, memiliki wawasan bimbingan, memahami kepribadian manusia, menguasai teori dan praktik, menguasai tekhnik pemahaman individu, kemampuan untuk memasyarakatkan bimbingan, kemampuan mengadministrasikan program bimbingan, kemampuan mengelola berbagai layanan, menguasai penyelenggaraan bimbingan karier, mampu menyelenggarakan konsultasi dengan berbagai pihak, mampu bekerja sama dengan dengan personil lain, menguasai proses belajar mengajar dan mampu bekerjasama dengan profesi lain.[18]

Sebagai pendidik, konselor berperan dan berfungsi sebagai seorang pendidik psikologis (psikolog pendidikan/psikologi pendidik), dengan alat-alat pengetahuan psikologis dan keterampilan yang tersedia untuk membantu individu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Peran ini merupakan tantangan dapat memperkuat tujuan ilmiah dan praktik profesional konselor sebagai layanan yang menunjukkan keunikan dan kepentingannya dalam masyarakat.

---

[17] Ulfah Ulfah dan Opan Arifudin, "PERAN KONSELOR DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI PESERTA DIDIK", *Jurnal Tahsinia*, Vol 1, No. 1 (30 Agustus 2019), h. 92–100.

[18] Nursalim Mochamad. *Pengembanagan Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2015), h. 24

c. Ciri-Ciri Pribadi Konselor yang Efektif

Paterson menjelaskan suatu serangkaian karakteristik yang dimiliki konselor yang efektif, seperti persepsi diri, menerima diri sendiri, sadar akan lingkungan, dan berinteraksi dengan lingkungan secara realistis. Dalam hidup, mereka bersikap terbuka untuk berbagai pengalaman dan emosi, spontanitas dan selera humor. Saat berinteraksi dengan orang lain, mereka mampu terlibat, setidaknya tetap dalam konteks. Mereka berempati, terharu, dan percaya pada dunia klien. Dalam proses menangani masalah, mereka dapat membantu konseli melihat dunia mereka dengan jelas sambil menambahkan perspektif yang berbeda. Ia juga dipercaya orang lain, otentik, dan orang-orang yang etik.[19]

Jika kita lihat lebih dalam, kinerja konselor berkisar pada substansi bekerjanya. Dapat secara efektif melakukan kegiatan bimbingan yang memerlukan kondisi psikologis yang manifestasinya terkait dengan kualitas karakteristik pribadi konselor. Karakteristik pribadi konselor tidak hanya dimunculkan untuk kepentingan atau keadaan tertentu, tetapi dianggap sebagai satu kesatuan yang utuh dalam perilaku konselor dimanapun berada. Kualitas ini digunakan untuk membantu konseli menghadapi kebutuhan akan perubahan. perkembangan pribadinya di dalam diri konselor (bahkan secara

[19] Donald & Blocher, "The Cognitive Approach To Ethical Counseling, Values in Counseling Ethic", (New York: State University of New York at Albany, 1986).

keseluruhan hubungannya dengan pihak lain) sehingga dapat langsung diamati dan dirasakan oleh konseli dan sistem sosialnya.

d. Stándar Kompetensi Pribadi Konselor Profesional

Dalam *Webster's Ninth Collegiate Dictionary, a Meridien Webster Inc. Estándar* diartikan sebagai *"having recognized and permanen value (reference work). Standardized is to compare with a stándard to bring into conformity with a standard"*. Estándar perilaku konselor profesional mencakup peran dan fungsi konselor, karakteristik kepribadian dan kompetensi yang perlu dimiliki konselor. Stándar adalah pernyataan-pernyataan berupa deskripsi tentang apa yang seharusnya diketahui dan mampu dilakukan oleh konselor pada taraf ekspektasi paling tinggi. Estándar-estándar itu memspesifikasikan tingkat performansi yang akan dicapai oleh konselor beserta suatu kompetensi tertentu atau sejumlah indikator.[20]

Standarisasi merupakan tuntutan minimal yang harus dicapai oleh kinerja BK profesional yang mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan yaitu: jati diri, profesi BK, lingkup dan kewenangan profesi, kualitas konselor, persiapan konselor, supervisi kinerja konselor, hak dan kewajiban konselor, etika dan praktik konselor, dan sebagainya.[21]

---

[20] Murad, A, Standar Kualitas Kompetensi Konselor Profesional Studi Pengembangan Standar Kompetensi di Lingkungan Pakar Konseling Perguruan Tinggi Negeri dan Konselor SMAN Kota Bandung Negeri, (Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia Bandung, 2005

[21] Ulfah dan Arifudin, *"PERAN KONSELOR DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI PESERTA DIDIK", Jurnal Tahsinia,* Vol I, No 1, (2019), h. 92-100.

Stándardisasi bimbingan dan konseling (BK) sebagai suatu profesi didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain untuk:

1) Memperbaiki kualitas keefektifan program dan mengidentifikasi tingkat minimal yang harus dicapai.
2) Menetapkan derajat keseragaman (*uniformitas*) yang memberikan jaminan layanan yang dapat diterima.
3) Memberikan kandungan spesifik yang berkenaan dengan etika praktek.
4) Memberikan landasan untuk membangun kredensial.[22]

e. Tugas dan Tanggung Jawab Konselor

Tugas konselor di sekolah adalah melaksanakan Bimbingan dan Konseling serta mengasuh siswa sebanyak 150 orang/ siswa. ”Sesuai dengan ketentuan surat keputusan bersama menteri pendidikan dan kebudayaan dan kepala badan administrasi kepegawaian negara nomor 0433/P/1993 dan nomor 25 tahun 1993, diharapkan pada setiap sekolah ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yaitu untuk 150 orang siswa.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dilaksanakan dengan berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan yaitu, Pelayanan Bimbingan dan Konseling menurut Abu Bakar M Luddin memiliki pola 17 yang terdiri dari enam bidang bimbingan yaitu bidang

[22] Murad, A, Standar Kualitas Kompetensi Konselor Profesional Studi Pengembangan Standar Kompetensi di Lingkungan Pakar Konseling Perguruan Tinggi Negeri dan Konselor SMAN Kota Bandung Negeri, (Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Indonesia Bandung, 2005

pribadi, sosial, belajar, karir. tujuh jenis layanan yaitu orientasi, informasi, penempatan/ penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok. lima kegiatan pendukung yaitu instrumentasi bimbingan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. [23]

f. Pengukuran Kompetensi dan Kinerja Konselor

Secara konseptual penerapan layanan profesi bimbingan dan konseling itu selalu berpijak pada gaya (seni) pribadi dan landasan akademik yang kokoh. Penggunaan kerangka pikir seni yang berbasis penguasaan akademik yang kokoh atau seni yang berbasis saintifik ini penting digarisbawahi karena dalam penyelenggaraan layanan bantuan kepada konseli bersifat memfasilitasi.[24]

Seorang konselor profesional tidak akan menyarankan kepada konseli yang tengah dilayaninya itu, rujukan dan proses penataan diri yang tidak akan anut, seandainya saran yang serupa ditujukan kepada dirinya. Dalam kaitan ini sampai dengan batas tertentu efektivitas seorang konselor dalam menjalankan tugas profesinya memerlukan pantauan dan monitoring orang lain yang lebih sering dikenal dengan supervisor atau berdasarkan pendapat para konseli-konseli yang dilayaninya.[25]

---

[23] Abu Bakar M Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009), h. 52.

[24] Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, Standar Kompetensi Konselor Indonesia, (2008).

[25] Mungin, Konseling dalam Sistem Pendidikan Nasional, Makalah, Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling, (2003).

g. Peran Konselor dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Baruth dan Robinson, peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Sedangkan peran konselor menurut Baruth dan Robinson adalah peran yang inheren ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor.[26] Ada banyak teori mengenai peran konselor, teori tersebut bermacam-macam sesuai dengan asumsi tingkah laku serta tujuan yang akan dicapai oleh seorang konselor.

Selain itu peran konselor menurut Rogers adalah fasilitator dan reflektor. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien perasaan dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain.[27]

Agar peran ini dapat dipertahankan dan tujuan konseling dapat dicapai, maka konselor perlu menciptakan iklim atau kondisi yang mampu menumbuhkan hubungan konseling. Kondisi konseling ini menurut Rogers satu keharusan dan cukup memadai untuk pertumbuhan, sehingga dia menyebutnya sebagai *necessary and sufficient conditions*

[26] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 32.

[27] Robert L.Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.215.

for therapiutic change.[28] Kondisi-kondisi yang perlu diciptakan itu adalah sebagai berikut: Konselor dan klien berada dalam hubungan psikologis.

1) Klien adalah orang yang mengalami kecemasan, penderitaan, dan ketidakseimbangan.
2) Konselor adalah benar-benar dirinya sejati dalam berhubungan dengan klien.
3) Konselor merasa atau menunjukkan *unconditional positive regard* untuk klien.
4) Konselor menunjukkan adanya rasa empati dan memahami tentang kerangka acuan klien dan memberitahukan pemahamannya kepada klien.
5) Klien menyadari (setidaknya pada tingkat minimal) usaha konselor yang menunjukkan sikap empatik berkomunikasi dan *unconditioning positive regard* kepada klien.

Pekerjaan seorang konselor bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan, tetapi pekerjaan ini sangat rumit dan membutuhkan keseriusan serta keahliannya tersendiri, sebab individu (klien) yang dihadapi memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari pendidikan, pengalaman, latar belakang ekonomi, latar belakang keluarga, dan lingkungan masyarakat (sosial). Mereka menambahkan bahwa konselor memiliki lima peran generik, yaitu:

[28] Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), hlm. 73

1) Sebagai konselor yaitu peran untuk mencapai sasaran dan interpresonal. Mengatasi kesulitan dalam perkembangan kehidupan, membuat keputusan dan memikirkan tindakan perubahan dan pertumbuhan fungsi asesmen, evaluasi, diagnosis, rujukan, wawancara individu, dan kelompok.
2) Sebagai konsultan yaitu peran agar mampu bekerjasama dengan orang lain yang mempengarui kesehatan mental kliennya, misal orang tua individu atau klien.
3) Sebagai agen pengubah yaitu peran yang mempunyai dampak atau pengaruh atas lingkungan untuk meningkatkan berfungsinya klien (lingkungan mempunyai dampak terhadap kesehatan mental). Fungsi analisa sistem testing evaluasi perencanaan program hubungan masyarakat konsultasi.
4) Sebagai agen prevensi primer yaitu peran yang mencegah kesulitan dalam perkembangan dan *coping* sebelum terjadi fungsi mengajar kelompok edukasi orang tua. Memimpin kelompok pelatihan, merencanakan panduan pribadi untuk pembuatan keputusan pribadi dan keterampilan pemecahan masalah.
5) Sebagai manager yaitu peran yang mengelola program layanan multifaset yang berharap dapat memenuhi berbagai macam ekspektasi. Fungsi membuat *schedule testing* riset perencanaan

asesmen kebutuhan mengembangkan survey, mengelola tempat, menyusun dan menyimpan data (material).[29]

Mengenai hal-hal tersebut, sebagai konselor harus menjadi orang yang benar-benar mampu dan berani untuk dapat bertindak dalam situasi tertentu. Dalam suatu situasi konselor harus bertindak sebagai pendidik yang memberikan arahan dan menginstruksikan kepada murid-muridnya, terkadang sebagai pribadi orang tua yang menasihati dan membimbing anak-anak mereka, terkadang sebagai teman yang mau mendengarkan semua masalah rekan kerja, keluhan, cerita dan masalah pribadi, dan terkadang seperti kakak/adik yang memberikan arahan, bimbingan dan terapi kepada kliennya.

Dari penggunaan pendekatan menurut Rogers ini sejumlah perubahan yang diharapkan muncul dengan sukses adalah :[30]

1) Klien bisa melihat dirinya dengan cara yang berbeda dari sebelumnya.
2) Klien dapat menerima diri dan perasaannya lebih utuh.
3) Klien menjadi lebih percaya diri (*self confident*) dan sanggup mengarahkan diri (*self directing*).
4) Klien sanggup menjadi pribadi yang diinginkan.
5) Klien menjadi lebih fleksibel dalam persepsinya dan tidak lagi keras ke diri sendiri.

---

[29] Adhyatman prabowo, Jurnal Fungsi dan peran konseling, https:// docplayer. info/ 30048761 -.html (di akses pada tanggal 17 Juni 2019).

[30] Robert L.Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.215.

6) Klien sanggup mengadopsi tujuan-tujuan yang lebih realistik.
7) Klien mampu bersikap lebih dewasa.
8) Klien sanggup mengubah perilaku ketidakmampuan menyesuaikan dirinya.
9) Klien jadi lebih sanggup menerima keberadaan orang lain apa adanya.
10) Klien jadi lebih terbuka kepada bukti entah di luar atau di dalam dirinya.
11) Klien berubah dalam karakteristik kepribadian dasarnya dengan cara-cara yang konstruktif.

h. Upaya Konselor Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Upaya yang dilakukan konselor dalam mengarahkan dan membimbing siswa membutuhkan inspirasi antara lain:

1) Memberikan kemudahan kepada siswa agar terdorong dalam belajar dan mengenalkan siswa untuk mengkaji penilaian atau tujuan individu mereka serta untuk membentengi inspirasi dalam diri mereka dalam hubungan dengan orang lain.
2) Pembimbing mengarahkan dan menasihati siswa, memberikan bimbingan tentang minat siswa agar mereka dapat meningkatkan minat belajarnya dan memahami dengan tegas dan kuat serta dapat dengan mudah memutuskan, mengkoordinasikan dan mengakui diri mereka sendiri dengan bangga dan akan bermanfaat sesuai dengan pekerjaan yang mereka butuhkan di kemudian hari.

3) Pembimbing membantu pengajar mata pelajaran dan wali siswa yang sangat diharapkan agar siswa mendapatkan bantuan penuh dengan tujuan agar mereka tergugah untuk lebih mengembangkan hasil belajarnya.

4) Kerangka kerja diperlukan untuk membantu pembelajaran. Oleh karena itu, kantor dan perlengkapan kantor di sekolah harus disiapkan.[31]

i. Peran Konselor Dalam Perspektif Islam

Peran konselor dalam perspektif islam yaitu membantu klien menyelesaikan masalah kehidupannya, haruslah memperhatikan nilai-nilai dan moralitas Islam. Apalagi yang ditangani adalah membantu mengatasi masalah kehidupan yang dialami oleh klien atau konseli, maka sudah sewajarnyalah konselor harus menjadi teladan yang baik, agar klien merasa termotivasi dalam menyelesaikan masalah kehidupannya.

Sebagai seorang teladan, seharusnyalah konselor menjadi rujukan bagi klien dalam menjalani hidupnya, oleh karena itu, sebagai suri teladan maka sudah tentu konselor adalah seorang yang menjadi rujukan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari, kehidupan konselor menjadi barometer bagi konseli. Kepribadian konselor dapat menentukan bentuk hubungan antara konselor dan konseli, bentuk

[31] Baidlowi, M. R, Peranan Konselor Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Informasi Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Tengah, In *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, Vol. 52, Issue 1, (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2019).

kuwalitas penanganan masalah, dan pemilihan alternatif pemecahan masalah.

Peran konselor pada dasarnya adalah usaha memberikan bimbingan kepada konseli dengan maksud agar konseli mampu mengatasi permasalahan dirinya. Peran ini berlaku bagi siapa saja yang bertindak sebagai konselor. Sekalipun sudah memiliki kode etik profesi yang menjadi landasan acuan perlindungan konseli, bagi konselor muslim tidak ada salahnya apabila dalam dirinya juga menambah sifat-sifat atau karakter konselor yang dipandangnya perlu bagi aktivitas konseling. Yang terpenting bahwa dalam upaya konseling tersebut harus memenuhi kaidah bahwa pemberian bantuan tidak didasarkan pada pekerjaannya.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin dari kelangsungan kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu.[32] Motivasi belajar merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. “Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat

[32]Aina, Mulyana. 2018. “Kecakapan Abad 21.”https://ainamulyana.blogspot.com/2018/08/kecakapan-abad-21.html

diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan."[33]

Motivasi belajar adalah dorongan dari proses belajar dan tujuan dari belajar adalah mendapatkan manfaat dari proses belajar. Beberapa siswa yang mengalami masalah dalam belajar yang berakibat prestasi belajar tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah yang dialami tersebut perlu ditelusuri faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah motivasi belajar siswa, dimana motivasi belajar adalah syarat mutlak untuk belajar serta sangat memberikan pengaruh besar dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Dan dari pendapat-pendapat tersebut semakin menegaskan betapa pentingnya motivasi dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar ini menjadikan seorang siswa bersedia melakukan kegiatan belajar dan berupaya mengatasi kesulitan-kesulitan yang ditemui untuk mencapai tujuannya.

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik[34]:

1) Motivasi Intrinsik

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan rajin belajar karena mereka tidak memerlukan dorongan dari luar untuk

[33] NABILAHASYA, Dipa, Siswanto; WARLIZASUSI, Jumira. Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fisika di SMAN 03 Lebong Sakti. (Tesis. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023), h. 12.

[34] Prayitno, Elida, *Motivasi Dalam Belajar dan Berprestasi*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1989).

melakukan sesuatu. Belajar dilakukan oleh siswa karena mereka ingin mencapai tujuan untuk memperoleh pengetahuan, prinsip, dan kemampuan. Siswa yang memiliki motivasi intrisnsik dapat dilihat dari apa yang mereka pelajari selama proses belajar. Aktivitas belajar dimulai dan diteruskan sesuai dengan dorongan yang ada dalam dirinya dan akan terkait dengan belajarnya. Siswa tidak belajar hanya untuk mendapatkan pujian atau penghargaan, tetapi karena mereka butuh dan ingin belajar untuk mencapai tujuan mereka.

Dorongan untuk menjadi orang yang terdidik berasal dari kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik: "Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang tertentu. Siswa yang benar-benar ingin mencapai tujuan maka harus belajar, karena tanpa pengetahuan maka tujuan belajar tidak akan tercapai."

2) Motivasi Ekstrinsik

Dilihat dari tujuan, motivasi ekstrinsik tidak secara langsung bergantung pada apa yang dilakukan; itu adalah motif yang aktif dan berfungsi karena perangsang dari luar. Motivasi untuk belajar yang dimulai dan diteruskan oleh dorongan dari luar juga dikenal sebagai motivasi ekstrinsik.

“Motivasi belajar ekstrinsik adalah dorongan untuk mencapai tujuan eksternal”, artinya tujuan individu dalam melakukan kegiatan belajar adalah untuk mencapai tujuan belajar eksternal.

Belajar demi menunaikan kewajiban, mengurangi kebutuhan, meningkatkan keutamaan, memperoleh hikmah dari guru, murid lain, dan pembimbing, serta segala ganjaran dan hak asasi manusia.

c. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi sangat penting dalam proses pembelajaran, karena tanpa motivasi maka kegiatan belajar tidak mungkin terselesaikan. Setiap orang mempunyai motivasi belajar yang berakar pada keyakinannya masing-masing.

Jika siswa memiliki ciri-ciri di atas maka motivasinya akan tinggi. Jika siswa mampu bekerja sama dan memecahkan masalah secara mandiri, maka pembelajaran akan berhasil. Siswa yang termotivasi akan memiliki tujuan dan harapan untuk sukses, dan jika mereka gagal, mereka akan bekerja keras untuk meningkatkannya, yang diharapkan dari mereka dalam tugas belajarnya. Etos kerja yang kuat dan motivasi yang kuat akan menghasilkan hasil belajar yang baik.[35]

d. Fungsi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, jika seseorang siswa tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, hal itu harus diselidiki. Mungkin ia tidak senang, mungkin ngantuk, mungkin ia memiliki masalah pribadi, dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa anak tidak memiliki tujuan atau kebutuhan untuk belajar, sehingga tidak terjadi

[35] Sari, T. L. P., Hartini, H., & Nafrial, N, Peran Guru Pembimbing dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas VII SMP Negeri Mulyoharjo (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021). h. 20.

perubahan energi atau dorongan afeksi untuk melakukan sesuatu. Fungsi dorongan untuk belajar.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh keberhasilan proses belajar, tiga fungsi motivasi belajar dapat dijelaskan yaitu:[36]

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

   Awalnya siswa tidak ada kemauan belajar, namun sebab adanya sesuatu yang dicari maka timbullah keinginan belajar. Sesuatu yang belum diketahui itu dapat memotivasi pelajar agar belajar sebagai upaya mencari tahu, siswa pun kadang memilih sikap seiring minat pada objek. Siswa mempunyai pendirian atau keyakinan terkait apa yang semestinya dilaksanakan guna mencari tahu mengenai hal yang ingin diketahui. Sikap itu yang menjadi dasar serta pendorong ke arah tindakan saat belajar. Motivasi memiliki fungsi selaku pendorong ini memberi pengaruh pada sikap yang semestinya pelajar lakukan sebagai upaya belajar.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

   Dorongan psikologis yang menciptakan sikap pada pelajar ialah kekuatan yang tidak dapat dibendung, yang bertransformasi ke wujud psikofisik. Di sini, siswa telah melaksanakan kegiatan belajar dengan bersungguh-sungguh. Akal pikiran bertahap dengan sikap raga yang cenderung mengikuti kehendak belajar. Sikap yang berada pada kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba mencari nilai

[36] Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta, Penerbit Deepublish, 2020), h. 68 – 69.

yang terpatri pada wacana, dalil, prinsip, dan hukuman, hingga mengerti betul isi yang terkandung.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Siswa yang mempunyai motivasi mampu menyeleksi tindakan yang perlu dilaksanakan atau dihindari. Melalui mata pelajaran tertentu, seorang siswa yang ingin memperoleh sesuatu, tidak mungkin dipaksa agar belajar mata pelajaran lainnya. Pasti siswa belajar mata pelajaran dimana tersimpan suatu hal yang sedang dicari itu. Sesuatu yang sedang dicari siswa ialah tujuan belajar yang ingin dicapai, tujuan belajar itu pemberi arah yang memberi dorongan pada siswa saat belajar.

Fungsi motivasi sebagai pendorong upaya agar tercapai prestasi, karena seorang individu melaksanakan usaha perlu mendorong keinginannya, serta menetapkan arah tindakannya ke arah tujuan yang ingin tercapai. Dengan demikian, siswa bisa memilih tindakan guna menetapkan apa yang perlu dilaksanakan yang berguna bagi tujuan yang ingin dicapai.

e. Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi belajar berfungsi secara strategis dalam proses belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, tanpa motivasi, tidak ada kegiatan belajar. Prinsip-prinsip motivasi dalam

belajar harus diketahui dan diterapkan dalam kegiatan belajar agar peran mereka dapat dioptimalkan. Belajar memiliki banyak dasar, seperti[37]:

1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar

   Seseorang melakukan aktivitas belajar hanya karena motivasi tidak menunjukkan aktivitas yang sebenarnya didorong. Seseorang memiliki motivasi untuk belajar. Aktivitas yang nyata tidak ditunjukkan oleh seseorang yang berminat untuk belajar sampai pada tataran motivasi. Minat adalah kecenderungan psikologis untuk menyukai sesuatu sebelum melakukan kegiatan tertentu. Namun, minat adalah alat untuk mendorong belajar. Minatnya adalah potensi psikologi yang dapat digunakan untuk menggali keinginan..

2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

   Salah satu efek yang tidak diinginkan dari memberikan motivasi dari sumber luar adalah bahwa anak-anak menjadi lebih cenderung bergantung pada orang lain dan menjadi kurang percaya diri. Mereka juga menjadi lebih mudah terpengaruh dan bermental pengharapan. Oleh karena itu, motivasi intrinsik memiliki peran yang lebih besar dalam proses belajar.

[37] Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2011), Cet. Ke-3, h. 178.

3) Motivasi berupa pujian lebih baik dari hukuman

Setiap orang suka dihargai dan tidak suka dihukum. Memuji orang lain berarti mengakui pekerjaan mereka. Hal ini mendorong seseorang untuk meningkatkan hasil kerjanya. Namun, pujian harus diucapkan pada saat yang tepat. Salah memberikan pujian dapat berarti mengejek. Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak-anak untuk mencegah perilaku buruk mereka. Setelah anak didik diberi hukuman, diharapkan tingkat kesalahan akan lebih rendah.

4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Penghargaan adalah penting dalam dunia pendidikan. Dia tidak ingin dipandang rendah. Berbagai peran dalam kehidupan yang dia terima sama dengan memberikan rasa percaya diri kepada anak didik. Anak didik merasa bermanfaat, dikagumi, dan dihormati oleh pendidik dan orang lain. Rasa ingin tahu seperti perhatian, ketenaran, status, martabat, dan lain-lain dapat mendorong siswa untuk belajar.

5) Motivasi dapat memupuk optimis dalam belajar

Seorang anak dengan motivasi belajar yang kuat mampu mengatasi segala rintangan yang menghadangnya. Namun belajar bukan sekedar kegiatan sia-sia saja, begitu kata pria tersebut. Hasilnya kemungkinan besar akan bermanfaat tidak hanya saat ini tetapi juga di masa depan.

6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Banyak temuan penelitian yang secara konsisten menunjukkan bahwa motivasi mempengaruhi kinerja belajar. Secara relatif, tinggi rendahnya motivasi selalu dianggap sebagai indikator baik kinerja belajar seorang anak.

f. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Tiga komponen utama mempengaruhi motivasi belajar: anak didik sendiri, orang tua, guru, dan lingkungan. Usia, minat, sikap kedewasaan, dan pendidikan adalah beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi dari anak itu sendiri. Motivasi yang pada dasarnya tidak dapat diketahui atau dilihat secara langsung, mungkin dipengaruhi oleh minat anak yang kurang dalam materi yang diajarkan oleh pendidik. Akibatnya, anak akan sulit memahami apa artinya belajar. Akibatnya, inti dari proses pembentukan motivasi untuk menyerap materi dapat hilang. Selanjutnya, kedewasaan sikap juga dapat memengaruhi keinginan. Jika anak yang sudah dewasa dalam perilakunya dapat memahami kebutuhannya.

Motivasi yang besar terhadap sesuatu akan menghasilkan pemahaman dan pemahaman yang lebih baik, yang dapat menghasilkan kecerdasan yang tinggi. Hal yang sama berlaku untuk motivasi belajar, yang dapat menghasilkan minat yang kuat dalam pelajaran, yang pada gilirannya menghasilkan pendidikan yang lebih tinggi. Namun, karena banyak siswa yang dihadapkan memiliki minat dan motivasi belajar

yang berbeda, hal ini tidak selalu dapat berhasil. Selain faktor yang berasal dari orang tua, guru dapat secara langsung membantu siswa dalam pendidikan mereka. Hal ini sangat mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar. Lingkungan rumah anak juga memengaruhi atau memengaruhi keinginan mereka untuk belajar, terutama di sekolah atau di tempat seorang guru dapat melaksanakan tugasnya..[38]

g. Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar

Strategi menumbuhkan motivasi belajar ada beberapa strategi menumbuhkan motivasi belajar siswa, yaitu:

1) Tujuan belajar

Harus dijelaskan terlebih dahulu kepada peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu guru menjelaskan tujuan yang akan dicapai kepada siswa, makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

2) Hadiah

Guru memberikan nasehat kepada siswa yang berkelakuan baik atau mampu menjawab pertanyaan di akhir pembelajaran. Hal ini akan mendorong mereka untuk belajar lebih giat di masa depan.

[38] Sari, T. L. P., Hartini, H., & Nafrial, N, Peran Guru Pembimbing dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas VII SMP Negeri Mulyoharjo (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021). h. 20.

3) Saingan atau kompetisi

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dari pembelajaran sebelumnya, guru dengan gigih menerapkan tekanan teman sebaya.

4) Pujian

Sudah ada beberapa mahasiswa yang ingin sekali memberikan bantuan atau dukungan. Anggaplah sebuah pujian yang tulus membangun.

5) Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan sepanjang proses pembelajaran. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa termotivasi untuk belajar dan mau mengubah diri. Memberikan dorongan kepada peserta didik melalui bermain peran. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian yang baik kepada siswa didiknya.[39]

h. Upaya Layanan BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

1) Layanan informasi

Layanan informasi adalah suatu layanan yang menggunakan metode pembelajaran campuran dan menawarkan metode untuk meningkatkan keinginan untuk belajar. Layanan ini membantu para siswa agar bisa menerima maupun memahami semua informasi, termasuk informasi diri, sosial, belajar, berkarir, bergaul,

[39] A.M, Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 38.

juga pendidikan lanjutan. Pemberian layanan informasi yaitu membantu supaya siswa bisa mempertimbangkan atau memutuskan suatu hal secara tepat tentang masalah pribadi, sosial, belajar, ataupun karir karena informasi yang diperoleh sudah cukup. Pemberian layanan informasi fungsinya adalah pencegahan dan pemahaman.

Pelayanan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa karena menggunakan metode yang menarik untuk mengemas materi dalam bentuk gambar, PowerPoint, video, dokumen grup, dan media lainnya. Dengan menggunakan program elektronik komputer untuk menampilkan layanan informasi, siswa dapat secara tidak langsung mendapatkan akses ke materi layanan tersebut. Ini membantu mereka menjadi lebih mandiri dan menantang diri mereka sendiri dengan teknik yang ditawarkan oleh layanan informasi.

2) Layanan Bimbingan Kelompok

Proses transfer pengetahuan dari satu orang ke orang lain untuk meningkatkan kesadaran diri, mencapai tujuan pertumbuhan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dikenal dengan istilah group braining. Ini adalah proses yang sistematis dan gigih. Layanan konseling ini adalah layanan yang membantu para siswa termasuk anggota kelompok supaya mendapatkan peluang pembahasan dan juga pengentasan berbagai masalah pribadi dalam dinamika kelompok. Pembahasan masalah tersebut adalah untuk masalah

pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota. Fungsinya adalah untuk pengentasan dan juga advokasi. Mirip dengan konseling, kelompok bimbingan memungkinkan sejumlah besar siswa bekerja sama untuk menguasai berbagai materi dari sumber yang ada dengan menggunakan dinamika kelompok. Untuk memperkuat kesadaran diri mereka sebagai individu dan sebagai pendidik, diskusikan topik yang akan membantu mereka memahami kehidupan sehari-hari.

3) Layanan Penguasan Konten

Layanan Penguasaan konten adalah layanan yang sangat membantu siswa dalam menguasai sebuah konten, misalnya kompetensi tertentu ataupun kebiasaan yang sangat bermanfaat. Sehingga, menjadi pribadi dengan kemampuan yang lebih baik, baik di lingkungan sekolah, masyarakat, dan juga keluarga. Layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Jadi di dalam layanan penguasaan konten harus terdapat suatu konten atau kemampuan atau kompetensi tertentu yang dibelajarkan kepada siswa dan diharapkan siswa mampu menguasai konten tersebut secara matang.

Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan suatu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum atau aturan nilai, persepsi, aeksi, sikap dan tindakan. Dengan penguasaan konten siswa diharapkan mampu

memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masala-masalah yang dialaminya. Oleh sebab itu,layanan konten juga bermakna suatu bantuan kepada individu agar menguasai aspek-aspek konten tersebut diatas secara interegensi.

4) Layanan Konseling Individual

Konseling individual merupakan layanan konseling yang di selengarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dengan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang di alami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang klien, bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju pengentasan masalah.[40]

Layanan konseling dan bimbingan berikutnya yaitu layanan yang memungkinkan siswa memperoleh bimbingan langsung saat tatap muka, per individu, dengan bantuan guru ahli untuk membicarakan dan mencari solusi masalah agar perkembangan siswa lebih baik. Tujuan layanan konseling perorangan yaitu siswa bisa menyelesaikan masalah dan berfungsi sebagai pengentasan ataupun advokasi.

[40] Prayitno, Layanan Konseling Perorangan, Fakultas Ilmu Pndidikan UNP, (2004), h. 1.

Tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang di alami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling individual bertujuan untuk mengentaskan masalah yang di alami klien.

5) Layanan Orientasi

Fungsi layanan orientasi memberikan pemahaman bagi siswa supaya bisa mengenal lingkungan baru, termasuk lingkungan sekolah dan semua objek yang dipelajari, sekaligus mempermudah maupun memperlancar siswa dalam mengenal lingkungan baru. Layanan orientasi berjalan dua kali per tahun, yaitu tiap awal semester. Tujuan layanan tersebut yaitu supaya para siswa bisa beradaptasi dengan lingkungan baru secara memadai, fungsinya untuk pencegahan juga pemahaman.

6) Layanan Pembelajaran

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah juga membantu supaya siswa bisa mengembangkan sikap dan punya kebiasaan belajar baik. Sehingga, siswa bisa menguasai materi belajar maupun penguasan kompetensi cocok sesuai kemampuan dan kecepatan diri dalam berbagai aspek tujuan maupun kegiatan belajar lainnya. Layanan pembelajaran berperan untuk pengembangan.

7) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan ini berfungsi supaya para siswa bisa mendapatkan penempatan juga penyaluran dalam kelas, kelompok belajar, program latihan, program studi, magang, kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat, potensi, minat, juga kondisi pribadi. Tujuannya supaya siswa bisa mengembangkan seluruh bakatnya, minatnya, juga potensi lainnya. Layanan penempatan dan penyaluran pada bimbingan dan konseling fungsinya adalah untuk pengembangan siswa.

8) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan pada bagian bimbingan konseling ini membantu sejumlah siswa bersama-sama dalam kelompok untuk mendapatkan bahan dan penjelasan tentang pokok bahasan. Tujuannya agar siswa lebih paham dan mampu berkembang secara sosial. Sehingga tidak hanya menjadi seorang siswa yang memperoleh dukungan sosial, tapi juga bisa mengembangkan kemampuan dalam kegiatan belajar, karir, juga mengambil keputusan dalam dinamika kelompok. Layanan tersebut fungsinya adalah pemahaman dan pengembangan siswa.

9) Layanan Konsultasi

Apa itu layanan konsultasi yaitu layanan dimana para siswa bisa memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan berbagai cara yang perlu dilakukan supaya bisa menangani masalah atau kondisinya. Konsultasi pada program BK yaitu proses dalam bimbingan teknis bagi konselor, orang tua, konselor dan administrator supaya bisa

melakukan identifikasi dan juga perbaikan masalah. Selain itu, tujuannya adalah sebagai konseling atau psikoterapi, karena konsultasi yang berjalan bukan merupakan layanan langsung untuk klien tapi secara tidak langsung bisa memberikan layanan bagi klien dengan menggunakan bantuan dari orang lain.

10) Layanan Mediasi

Bagian terakhir tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu berupa layanan mediasi. Tujuannya adalah supaya siswa bisa menyelesaikan masalah, perselisihan, serta perbaikan hubungan antar siswa. Mediator dalam layanan tersebut yaitu konselor. Itulah informasi lengkap tentang apa saja jenis layanan bimbingan konseling yang dapat dilakukan oleh guru BK atau konselor di sekolah. Semua layanan tersebut ditujukan untuk pengembangan diri siswa agar lebih baik.

i. Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam menjelaskan bahwa motivasi belajar bagaikan ruh bagi siswa. Karena siswa yang mempunyai motivasi belajar akan mendapatkan tempat yang baik, derajat yang tinggi, fikiran yang sehat, dan pengetahuan yang maksimal.[41] Al-Qur'an tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pengetahuan. Dan akan ditinggikan oleh Allah bagi guru dan siswa yang senantiasa

[41] Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993).

memiliki motivasi tinggi dalam menuntut ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-mujadillah ayat 11 :

“ Yâ ayyuhalladzîna âmanû idzâ qîla lakum tafassaḫû fil-majâlisi fafsaḫû yafsaḫillâhu lakum, wa idzâ qîlansyuzû fansyuzû yarfa‘illâhulladzîna âmanû mingkum walladzîna ûtul-‘ilma darajât, wallâhu bimâ ta‘malûna khabîr ”Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. “

“Dari Anas RA ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu itu adalah kewajiban Muslim. Dalam hadist lain di jelaskan bahwa siswa yang melaksanakan pembelajaran tanpa niat ikhlas maka akan menjadi tidak berarti. Adanya niat ikhlas akan meraih pahala yang besar. sehingga sah atau tidaknya amalan ibadah siswa sesuai pada niatnya. Hadits di atas menyebutkan bahwa terdapat kesamaan fenomena psikologis pada setiap siswa, yaitu adanya motivasi dalam setiap tindakan. Sehingga tidak ada pembelajaran dan pelaksanaan yang

dilakukan tanpa tujuan, baik disadari sepenuhnya atau tidak dilandasi olehnya. [42]

3. Hubungan Sosial Emosional

a. Pengertian Sosial Emosional

Sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menderma, dan sebagainya. Sosial juga berarti menyinggung relasi diantara dua atau lebih individu. Istilah ini mencakup banyak pengertian, dan digunakan untuk mencirikan sekelompok fungsi, keadaan, karakteristik, ciri dan seterusnya yang diperoleh dalam satu konteks sosial. Sedangkan emosional berkaitan dengan ekspresi emosional atau dengan perubahan-perubahan yang mendalam yang menyertai emosi, mencirikan individu yang mudah terangsang untuk menampilkan tingkah laku emosional. [43]

Perkembangan sosial emosional remaja adalah suatu perubahan progresif organisme dalam konteks ini adalah remaja awal yang telah mengalami masa pubertas, mulai berpikir tentang sekitar atau sekelilingnya (konteks sosial) dan mengekspresikan emosinya baik dalam tingkah laku atau tidak. Sosial emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatur emosi seseorang untuk mencapai sesuatu secara efektif.

Sosial emosional lebih mengarah pada hubungan seseorang dengan orang lain. Hubungan ini berkembang karena adanya dorongan

[42] Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2006).

[43] Chaplin, J. P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008)

ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Hal ini diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh terhadap dirinya.[44]

Jadi, sosial emosional adalah suatu proses seseorang untuk mencapai kematangan dangan merujuk pada suatu perasaan dan pikiran tertentu karena adanya dorongan ingin tahu terhadap sekitarnya terkait dalam konteks sosial dalam mengontrol dan mengekspresikan emosi, pola hubungan interpersonal yang dekat dan hangat, mengeksplor pengalaman sekitar dan belajar dari hal tersebut.

b. Hakekat Sosial Emosional

Salah satu dimensi kepribadian manusia adalah dimensi emosional atau dimensi afektif. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu mempunyai problem dan berusaha untuk memecahkan problem yang dihadapinya tersebut. Terkadang dalam memecahkan masalahnya, mereka merasakan senang, kesulitan, kegirangan, marah, atau mungkin juga cemas tentang situasi dan perannya dalam memecahkan masalah tersebut. Dalam bertindak pun manusia mungkin merasakan bersemangat, enggan, atau khawatir. Apapun situasinya manusia memiliki perasaan terhadap apa yang mereka lihat, dengar, pikirkan, dan kerjakan. Karena itu proses emosional seseorang tidak terisolasi dari fenomena, tetapi merupakan komponen pengalaman-pengalaman pada

[44] Affandi, *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*, (Yayasan Bima Pustaka Sarwono Prawihardjo, Jakarta, 2011).

umumnya yang secara konstan mempengaruhi atau dipengaruhi oleh proses-proses lain yang berlangsung pada waktu tertentu.

"Emosi" berasal dari kata Latin "movement", yang berarti bergerak atau menggerakkan. Konsep ini menunjukkan bahwa emosi adalah komponen utama dari kecenderungan manusia untuk bergerak atau melakukan tindakan. Tindakan ini dilakukan untuk memberikan rasa aman dan pemenuhan kebutuhan sambil menghindari hal-hal yang merugikan dan menghambat pemenuhan kebutuhan..[45]

Sebagian besar ahli mendefinisikan emosi sebagai perasaan psikologis, yang biasanya muncul sebelum, bersamaan, atau setelah sebuah peristiwa. Emosi adalah bagian dalam seseorang yang berbeda dari dunia luar. Tingkah laku seseorang terkait erat dengan emosi mereka. Emosi adalah perasaan yang kita miliki, dapat senang atau tidak senang, baik atau buruk. Emosi positif seperti senang, bahagia, suka, cinta, dan emosi negatif seperti benci, marah, dendam, takut, cemas, dll.

Berbicara tentang dimensi emosi seseorang selalu berkaitan dengan dimensi sosialnya, karena emosi seseorang seperti marah, rindu, cemas, dendam, dan perasaan lainnya selalu ada subjeknya, yaitu orang lain. Karena itu, dimensi sosial dan dimensi emosi selalu terkait satu sama lain, sehingga ketika seseorang berbicara tentang dimensi emosi akan terkait dengan dimensi sosial.

[45] Surya M, *Psikologi Konseling*. (Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2003).

Interaksi sosial akan menunjukkan hubungan antara aspek sosial dan emosional. Ketika datang ke aktivitas sosial, syarat utamanya adalah interaksi sosial. Interaksi sosial juga merupakan hubungan sosial yang selalu berubah, yang mencakup hubungan antara individu, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan kelompok sosial. Selain memiliki kebutuhan pribadi, manusia selalu mencari dan mencari hubungan dengan sesama manusia.[46]

Untuk sukses dalam belajar, siswa harus merasa bahagia dengan diri mereka sendiri. Ini berarti mereka memiliki emosi yang positif, merasa bermakna, memiliki hubungan sosial yang positif, dan merasa berhasil atau berhasil. Lima komponen lingkungan sekolah yang dapat membuat siswa bahagia adalah perlakuan guru yang baik, hubungan yang baik dengan teman sebaya, kegiatan belajar yang lancar, dan harta benda (uang, pakaian, dan peralatan belajar). Semakin sering siswa memiliki pengalaman yang menyenangkan di sekolah, semakin sering mereka merasa bahagia.[47]

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sosial Emosional

Faktor sosial emosional pada remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari hal-hal yang terjadi di dalam diri sendiri, seperti kondisi fisik remaja, struktur syaraf, otot,

[46] Johson David, W, Reaching Out : Interpersonal Effectiveness and Self Actualization 5th ed. A Devision of Simon & Schuster, Inc. Needham Haights, MA 02194, (1993).

[47] AZWAR, Beni, HARTINI, Hartini, SYAFRIL, Syafrimen, The role of counselors in shaping students' self-happiness in inclusive schools. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (e-journal)*, Vol 9, No 2, (2022), h. 243-252.

kesehatan, penyakit, dan sebagainya. Faktor eksternal terdiri dari hal-hal yang terjadi di luar diri remaja. Faktor-faktor ini membentuk identitas remaja. [48]

d. Aspek-aspek Sosial Emosional

Adapun aspek-aspek dari social emotional competence adalah : 1) Social awareness, merupakan kemampuan individu untuk menyadari, memahami, dan merespon keadaan atau permasalahan yang dialami oleh orang lain disekitarnya. 2) Social isolation, merupakan keadaan dimana individu kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain, menarik diri atau menghindari kontak sosial dan hubungan dengan orang lain. 3) Self control, merupakan rasa tanggung jawab dan kritik terhadap diri sebagai evaluasi dalam beretika secara umum dan peran yang dijalani dalam berhubungan interpersonal. 4) Social anxiety, merupakan perasaan kecemasan seperti takut atau gugup dan rasa malu dalam berhubungan sosial. 5) Relationship skills, merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara memadai, bekerjasama untuk membangun dan memelihata hubungan yang sehat, dan berinisiatif dalam kelompok.

e. Jenis-jenis hubungan sosial emosional

Ikatan yang lebih kuat antara anak yang berperilaku baik sudah ada pada setiap individu sebelum mencapai usia remaja. Sekelompok anak juga sering dibentuk untuk bermain bersama atau menjalin ikatan,

[48] Santrock, John W, *Adolescence* (Perkembangan Remaja), (Jakarta : Erlangga, 2003).

mirip dengan kemah. Mereka juga sering bersenang-senang dan melakukan kegiatan kooperatif, seperti melakukan kegiatan bersama kelompok lain. Kegiatan tersebut juga berpotensi bersifat agresif dan terkadang melanggar hukum, seperti pencurian, pencurian, dan tindakan lain yang dapat dilakukan oleh sekelompok anak nakal. Beberapa jenis kecerdasan emosional sosial yaitu :

1) Hubungan dengan teman sebaya

Hubungan antara seorang rema dan sebaya sangatlah penting. Jean Piaget menyarankan agar pengasuh mengajarkan anak kecil tentang hubungan timbal balik yang simetris. Selain itu, mereka juga aktif mempelajari hak dan kepentingan anak asuhnya agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan anak asuh yang berkelanjutan.

2) Hubungan remaja dengan guru

Sebagian besar remaja melihat guru sebagai tempat yang istimewa karena mereka adalah orang dewasa yang dekat dengan mereka. Mereka juga percaya bahwa guru adalah gambaran sosial yang harus mereka lihat, dan mereka melihat guru sebagai contoh dari masyarakat secara keseluruhan.

3) Hubungan remaja dengan orang tua

Perjuangan untuk memperoleh kemandirian fisik dan mental adalah karakteristik utama remaja yang mempengaruhi hubungan mereka dengan orang tua. Tidak seperti orang tua, mereka menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya mereka.

Namun, peran orang tua yang positif dan mendukung akan membantu remaja mengungkapkan perasaan positif dan negatif. Ini akan membantu mereka berkembang menjadi orang yang memiliki kemampuan sosial dan menjadi lebih mandiri dalam tanggung jawab yang lebih besar. [49]

f. Kematangan Emosional

Kematangan emosi didefinisikan sebagai ketika seseorang dapat menerima keadaan atau situasi dengan menunjukkan emosi mereka sesuai dengan apa yang terjadi padanya tanpa terlalu banyak atau terlalu sedikit. Beberapa faktor, seperti usia dan sikap, memengaruhi seberapa tua seseorang.[50]

Remaja mengalami emosi seperti kesedihan dan kerinduan, kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kekaguman. Cinta dan kasih sayang sangat penting pada masa remaja, terutama dalam mempersiapkan dan mengonsumsinya. Jika seorang remaja merasa dianiaya dan dianiaya oleh orang-orang di lingkungannya, hal ini mungkin membuat mereka lebih puas dengan kehidupannya. Selain cinta dan kasih sayang, emosi marah dan permusuhan dapat meningkatkan kesadaran diri dan penerimaan diri. Namun, banyaknya tantangan menyebabkan remaja kehilangan minat pada sensasi marah. Ketika remaja mulai meragukan keabsahan tindakannya, kecurigaan dan kecemburuan mulai tumbuh.

[49] Desmita, Psikologi Perkembangan, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009)

[50] Yusuf, S, Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009).

g. Hubungan Sosial dan Emosional dalam Perpekstif Islam

Di dalam al-Qur'an, surat Fushilat (41) ayat 53, Allah SWT berkata, "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di seluruh langit dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar." Ini merujuk pada "kedirian" manusia. Dari firman Allah SWT, "Dan apakah tidak cukup (bagimu) bahwa Tuhan sesungguhnya menyaksikan segalanya?". Tiga ayat Tuhan yang menunjukkan keagungan-Nya adalah ayat-ayat Qur'an, ayat-ayat aafaaqi (ketentuan Tuhan yang ada dan bekerja pada alam semesta, khususnya alam fisik), dan ayat-ayat nafsani (ketentuan Tuhan yang ada dan bekerja pada manusia, termasuk kejiwaannya).[51]

Menurut keyakinan Islam, manusia adalah makhluk unik yang diciptakan Tuhan. Satu-satunya makhluk Allah SWT yang memiliki akal adalah manusia, sehingga manusialah yang ditugaskan untuk bertugas sebagai khalifah di dunia ini. Untuk umat Islam, Allah SWT telah memberikan sarana untuk meningkatkan pertumbuhan pribadi mereka. Umat Islam memiliki kecerdasan emosional dan sosial jika mereka beribadah dengan benar dan menjalin hubungan baik dengan orang lain (hablum minan nas).

B. Penelitian Relevan

1. Tesis yang berjudul Peranan Konselor Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Informasi Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung

[51] Bastaman, Hanna Djumhana. 1977. Integrasi Psikologi dengan Islam . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Tengah.[52] Persamaan penelitian ini yaitu peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu jenis sekolah yaitu MAN dan SMP serta ada hubungan sosial emocional

2. Tesis yang berjudul Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menumbuhkan Self Efficacy Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs GUPPI Semin Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Persamaan penelitian ini yaitu meneliti peran guru BK (Konselor) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu pada tingkatan kelas yaitu kelas 1 dan 2, jenis sekolah yaitu MTs dan SMP dan ada pembahasan hubungan sosial emosional.
3. Jurnal Edukasi Nonformal yang berjudul Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Sosial Emosional Siswa SMP di Desa Karya Jadi Kecamatan Batang Serangan [53]. Persamaan penelitian ini yaitu peran guru BK (konselor) dalam meningkatkan sosial emosional dan menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu pada tingkatan yaitu seluruh siswa SMP Desa Karya Jadi dan siswa kelas 8F serta ada peningkatan motivasi belajar siswa.
4. Jurnal Ilmu Pendidikan yang berjudul Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Era COVID-19 (*Studi Literatur*)[54]. Persamaan dari penelitian ini yaitu peran guru BK (konselor)

---

[52] Muhammad Rajiv Baidlowi, *Peranan Konselor dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Informasi*, (Lampung, Pascasarjana IAIN Metro Lampung, 2019).

[53] Tambak, S. M., Lubis, A. K., Lestari, U. W., & Damanik, R. R, Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Siswa SMP di Desa karya Jadi Kecamatan Batang Serangan, *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol 3, No 2, (2022), h. 625-633.

[54] Rasmi Sitanggang, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Era COVID-19 (Studi Literatur)," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, No 6, (2021), h.8.

dalam meningkatkan motivasi belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini dilakukan pada era covid-19 dan pasca era covid-19, menggunakan métode studi literatur dan *single case study* serta ada hubungan sosial emosional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dalam Jurnal Tahsinia (Jurnal Karya Umum dan Ilmiah) dan kata-kata tertulis atau lisan mereka. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan kurikulum pendidikan agama islam di perguruan tinggi umum. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Menggambarkan dan mengungkapkan adalah dua tujuan utama penelitian kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran yang cukup lengkap tentang proses penelitian. Selain itu, penelitian ini dirancang sebagai studi satu kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk melakukan penelitian ini, pengamatan langsung (observasi) terhadap subjek digunakan. Siswa dan guru yang terlibat dalam kegiatan belajar diwawancarai dan diamati saat melakukan penelitian.[55]

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 3 Rejang Lebong. Alasan dipilihnya waktu dan tempat ini dikarenakan peneliti berkegiatan praktik pengalaman lapangan (PPL) di SMPN 3 Rejang Lebong tepat di semester ganjil Juli-Desember 2022/2023.

[55] Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke-15.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang baik harus akurat, relevan, dan up-to-date. Selain itu, data juga dapat didefinisikan sebagai kumpulan angka, fakta, atau segala sesuatu yang dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. [56] Pada penelitian ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Informasi langsung dikumpulkan oleh orang pertama, seperti melalui angket, wawancara, atau jejak pendapat. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara diam-diam dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukuran data atau alat augmentasi data diam. Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata yang diperoleh dari wawancara dan observasi dengan para informan yang telah ditentukan yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar dan hubungan sosial emosional siswa. Adapun data primer pada penelitian ini diperoleh dari 10 orang siswa dan konselor.

b. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari orang lain, tidak langsung dari subjek subjek penelitian. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh kedua belah pihak, seperti database atau organisasi yang tidak dapat diandalkan dalam proses pengumpulan data,

[56] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 37.

baik dari pemerintah maupun swasta. Data sekunder biasanya berupa dokumentasi atau transkrip dari sumber bahan, seperti buku atau dokumen lain yang diperlukan untuk melengkapi data primer. Ringkasan data berurutan juga memberikan informasi tentang lokasi dan durasi penelitian bagi peneliti. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa wali kelas dan guru mata pelajaran.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh baik dari data primer maupun data sekunder, yang memungkinkan seorang peneliti mendapatkan informasi atau data yang diperlukan untuk penelitian. Adapun sumber data pada penelitian ini berupa 10 orang siswa yang diambil secara purposive sampling yang memiliki motivasi belajar dan hubungan social emosional yang kurang baik, konselor, wali kelas dan guru mata pelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, pengumpulan data primer dan sekunder dikenal sebagai pengumpulan data. Proses pengumpulan data sangat penting karena data tersebut akan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat atau memecahkan masalah yang sedang diteliti. Ada hubungan antara metode pengumpulan data dan masalah penelitian yang ingin diselesaikan. Pengumpulan data juga didefinisikan sebagai suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk mendapatkan data yang diperlukan. Wawancara, observasi,

dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian, menurut Sugiono dalam Sofiyan.[57]

Adapun instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara dan studi dokumentasi.. Masing-masing tekhnik dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi, disebut juga observasi, adalah kegiatan sehari-hari di mana orang menggunakan pancaindera miliknya sebagai alat observasi pribadi bersama dengan pancaindera lainnya. Oleh karena itu, masyarakat mempunyai kemampuan untuk menggunakan hasil pengamatannya sendiri dengan alat pancaindera lainnya. Pengamat suka menggunakan pancaindera lain, seperti suara, rasa, cium, dan rasa dari sentuhan kulit. Selain itu, mereka lebih suka pertengkaran apa yang mereka lihat.

Alat yang digunakan penulis dalam pengumpulan data dengan metode observasi adalah pedoman observasi, catatan, checklist, maupun alat-alat perekam lain (kamera, tape recorder, video recorder, dan sebagainya).[58] Untuk menjaga kualitas setiap metode observasi yang digunakan, maka ada tiga hal yang bisa menjadi penentu kualitas hasil penelitian, yakni: (1) kemampuan penginderaan, (2) ketepatan waktu, (3) bahasa penyajian.[59]

---

[57] Siregar, Syofian, "Metode Penelitian Kuantitatif", (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013).

[58] B. Sandjaja dan Albertus Heriyanto, h. 143.

[59] Jasa Ungguh Muliawan, "Metodologi Penelitian Pendidikan: Dengan Studi Kasus", (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h.63.

Peneliti pergi ke lokasi observasi secara langsung untuk melihat dan mencatat peristiwa yang terjadi. Tujuan observasi ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar dan hubungan sosial emosional di SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

2. Wawancara atau *Interview*

Salah satu metode pengumpulan data yang paling umum digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah wawancara atau wawancara. Pertemuan tatap muka secara individual adalah tempat wawancara dilakukan secara lisan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti membuat instrumen wawancara yang berisi berbagai pertanyaan atau pernyataan yang diminta oleh responden untuk menjawab. Keberhasilan wawancara sangat bergantung pada kemampuan dan ketekunan pewawancara. Akibatnya, peneliti dalam penelitian ini melakukan wawancara langsung di lapangan. Kecuali dalam kasus tertentu, tugas asisten lapangan hanyalah membantu menyiapkan fasilitas agar wawancara berjalan lancar. Selain itu, pewawancara diwajibkan untuk menganalisis dan menulis hasil wawancara atau catatan lapangan.[60]

Metode wawancara mengumpulkan data kualitatif dengan menggunakan pedoman wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan subjek yang terbatas. Untuk mendapatkan data yang cukup untuk cros cek, peneliti dapat menggunakan teknik wawancara yang sesuai

[60] Toko Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal.128.

dengan situasi dan kondisi subjek yang terlibat dalam interaksi sosial yang dianggap memiliki pengetahuan. Setelah mendalami situasi, peneliti dapat mengidentifikasi informasi atau data yang diperlukan untuk menjawab fokus penelitian. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan lebih banyak informasi. Agar informasi yang diberikan lebih maksimal, wawancara harus dilakukan dengan membina hubungan baik dengan narasumber.

Sebelum memulai proses wawancara, beberapa hal yang harus diperhatikan termasuk (1) persiapan wawancara, yaitu memilih dan menentukan kandidat yang memenuhi syarat; kandidat ini akan dianggap sebagai informan penting yang akan membantu dalam proses pengumpulan data. (2) Tentukan struktur dan jenis pertanyaan. (3) Menyediakan alat wawancara. (4) Menghubungi atau membuat janji dengan calon responden untuk melakukan kunjungan, atau memilih tempat dan kondisi yang aman. (5) Menciptakan kesan positif. (6) Bersikap adil, netral, ramah, dan menghindari ketengangan. (7) Selama wawancara, bersikap ramah, menghormati responden dengan rendah hati, penuh perhatian kepada responden, dan siap menjadi pendengar yang baik. (7) Tugas pewawancara adalah membangun hubungan yang baik, menggali informasi tambahan, dan mencatat dan merekam semua jawaban lisan.

Dalam penelitian ini, metode wawancara yang digunakan adalah wawancara tertutup dan terbuka, atau ditutup dan terbuka. Dalam wawancara tertutup, orang yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak

menyadari bahwa mereka diwawancarai. Wawancara terbuka, di sisi lain, memiliki subjek yang menyadari bahwa mereka sedang diwawancarai dan juga memahami maksud wawancara. Pelaku atau subjek penelitian, seperti konselor, guru, dan siswa-siswi, dianggap sebagai informan dalam hal ini.

3. Dokumentasi

Metode ini menggunakan referensi-referensi yang terkait dengan masalah penelitian. Dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi, foto, dan rekaman kaset adalah dokumen yang dimaksud. Peneliti dapat menggunakan data ini untuk menguji, menafsirkan, atau bahkan meramakan jawaban dari masalah penelitian. Peneliti dalam studi dokumentasi kualitatif dapat mencari dan mengumpulkan data teks atau gambar. [61]

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data tentang sesuatu atau variabel, seperti catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.[62]

[61] Norman. K, Deize dan Yvonna S. Lincoln, "Handbook of Qualitative Research", (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), h. 219.

[62] Arif Armani, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 97

E. Tekhnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain agar datanya mudah dipahami dan temuannya dapat dikomunikasikan. [63]

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat dibagikan. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang dipelajari, dan membuat kesimpulan.[64]

Analisis data terbagi menjadi dua kategori: analisis isi dan analisis statistika. Analisis isi melibatkan analisis narasi data, seperti transkrip wawancara individu dan kelompok. Analisis statistika, yang melibatkan penggunaan tabel dan grafik, melibatkan meringkas dan menganalisis data numerik. Pertimbangan penting pada tahap ini adalah bahwa kepercayaan pada hasil Anda bergantung pada seberapa baik data yang dihasilkan instrumen Anda dapat dipercaya. Karena metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan data yang dikumpulkan membutuhkan penjelasan mendalam, peneliti menggunakan analisis isi.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama periode pengumpulan data dan setelahnya. Peneliti telah menganalisis jawaban responden selama wawancara. Jika jawaban responden tidak memuaskan

[63] Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitaf, Kualitatif, dan R&D, (Bandung : ALFABETA, 2013

[64] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 89.

setelah dianalisis, peneliti akan mengajukan pertanyaan lagi sampai mereka mendapatkan data yang dapat diandalkan. Dalam penelitian ini, data akan dianalisis dengan menggunakan prosedur sebagai berikut:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk analisis: tergantung pada sumber informasi, transkrip wawancara, scan materi, mengetik daya lapangan atau memilah-milah, dan menyusun data ke dalam berbagai jenis.
2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah memahami informasi secara keseluruhan. Langkah berikutnya adalah menganalisis lebih detail dengan mengkodekan data.
3. Memulai prosedur pengkodean untuk menjelaskan lingkungan, individu, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dipelajari.
4. Beri penjelasan tentang tema-tema ini untuk penyajian kembali dalam bentuk cerita atau laporan kualitatif. Untuk menyampaikan hasil analisis, pendekatan naratif adalah yang paling umum.
5. Melakukan interpretasi data, yang berarti menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Ini dapat mencakup pertanyaan baru yang perlu dijawab.

Analisis data terdiri dari tiga tahap: pengurangan data, penampilan data, dan kesimpulan, gambaran, dan verifikasi. Peneliti menganalisis data dengan cara snawball, yaitu bola salju yang ukuran awalnya kecil tetapi kemudian menjadi besar karena hasil penelitian. Semakin banyak informasi yang diterima peneliti, semakin baik atau valid data yang mereka peroleh..

F. TEKNIK KEABSAHAN DATA

Untuk mengevaluasi derajat kepercayaan data sebagai informasi, triangulasi digunakan. Oleh karena itu, metode terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi adalah triangulasi saat mengumpulkan data tentang berbagai peristiwa dan hubungan dari berbagai perspektif.

Untuk mengevaluasi derajat kepercayaan data sebagai informasi, triangulasi digunakan. Dalam pengujian kredibilitas ini, triangulasi berarti memeriksa berbagai sumber dengan berbagai teknik. Triangles bervariasi. Yaitu[65] :

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber mengevaluasi kredibilitas data dengan memeriksa data dari berbagai sumber. Caranya adalah sebagai berikut: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan pernyataan orang di depan umum dengan pernyataan mereka secara pribadi; (3) membandingkan pernyataan orang tentang situasi penelitian dengan pernyataan mereka sepanjang waktu; dan (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti orang biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah, atau tinggi, dan orang yang berpendidikan tinggi.

2. Triangulasi Teknik

[65] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung : ALFABETA), h 273.

Triangulasi metode pengujian kredibilitas data melibatkan penggunaan metode yang berbeda untuk mengevaluasi data dari sumber yang sama. Teknik yang berbeda, seperti mengumpulkan data melalui wawancara, kemudian dievaluasi melalui observasi dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Selain itu, waktu sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan melalui wawancara di pagi hari ketika narasumber masih segar dan tidak banyak masalah akan lebih valid dan kredibel. Oleh karena itu, pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan melakukan pengecekkan dengan wawancara, observasi, atau metode lain dalam berbagai situasi dan waktu.

Oleh karena itu, metode terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi adalah triangulasi saat mengumpulkan data tentang berbagai peristiwa dan hubungan dari berbagai perspektif. Teknik ini akan memungkinkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang benar dan valid. Setelah semua data lapangan dikumpulkan, hasilnya dimasukkan ke dalam pembahasan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek dan Subjek Penelitian

1. Sejarah dan Latar Belakang berdirinya SMP Negeri 3 Rejang Lebong

   Berdasarkan wawancara dengan Ibu Arniweli, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Rejang Lebong. SMP Negeri 3 Rejang Lebong[66] berdiri pada tanggal 17 Februari 1979. Status sekolah ini adalah negeri yang beralamat di Jln ahmad yani Kelurahan talang ulu Kec. Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong Kode Pos 39115 memiliki akreditasi A. Status kepemilikan sekolah yakni Pemerintah Daerah. Jumlah murid yang diterima dari tahun ke tahun semakin bertambah dan meningkat.

2. Profil SMP Negeri 3 Rejang Lebong

   Berdasarkan observasi yang dilakukan mengenai SMP Negeri 3 Rejang Lebong[67] :

   Nama Sekolah : SMP Negeri 3 Rejang Lebong. NPSN : 10700633. Akreditas : A. Alamat Sekolah : Jln ahmad yani Kelurahan talang ulu Kec. Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong. Kode pos : 39115. Tahun Berdiri : 1979. Jenjang : SMP. Status : Negeri. Lintang : -3. Bujur : 102. Waktu Belajar : Sekolah pagi. Nama Kepala Sekolah : Arniweli, S.Pd . No Telepon : 073221525. Email : smpr6778@gmail.com.

[66] Wawancara dengan Ibu Arniweli senin 01 Januari 2024, Pukul 08.30:00 WIB, di Ruangan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

[67] Observasi yang dilakukan pada hari senin, 01 Januari 2024, Pukul 08.00 WIB, di SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

SMP Negeri 3 Rejang Lebong memiliki visi dan misi sekolah. Visi SMP Negeri 3 Rejang Lebong yaitu " Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Mandiri, Kreatif, Berkompetisi, Berprestasi, dan Berwawasan Lingkungan. Sementara Misi SMP Negeri 3 Rejang yaitu :

a. Menjalankan ajaran agama dan berperilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan potensi keilmuan peserta didik.

c. Menumbuhkembangkan kompetensi peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.

d. Melestarikan kearifan local sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

e. Membudayakan sikap jujur, disiplin dan bertanggung jawab.

3. Keadaan Sarana dan Fasilitas

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Arniweli, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Rejang[68] Lebong memiliki sarana dan fasilitas mendukung untuk pelaksanaan pendidikan. Untuk mengetahui sarana dan fasilitas SMP Negeri 3 Rejang Lebong dapat dikemukakan sebagai berikut:

[68] Wawancara dengan Ibu Arniweli senin 01 Januari 2024, Pukul 08.30:00 WIB, di Ruangan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

Tabel.1[69]

Keadaan Fisik Bangunan SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Tahun Ajaran 2023

No	Keterangan Gedung	Jumlah
1.	Ruang Kelas	22
2.	Ruang Perpustakaan	1
3.	Ruang Laboratorium	2
4.	Ruang Pimpinan	1
5.	Ruang Guru	1
6.	Ruang Ibadah	2
7.	Ruang UKS	1
8	Ruang Toilet	13
9.	Ruang Gudang	1
10.	Tempat Olahraga	1
11.	Ruang TU	1
12.	Ruang Konseling	1
13.	Ruang OSIS	1
14.	Ruang Bangunan	24

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Pegawai

   Keseluruhan tenaga pendidik yang bertugas di SMP Negeri 3 Rejang Lebong berjumlah 50 orang. Untuk mengetahui keadaan jumlah guru berdasarkan jenis kelamin di SMP Negeri 3 Rejang Lebong tahun ajaran 2023/2024 dapat dikemukakan melalu tabel sebagai berikut:

[69] Data dokumentasi pada hari senin 01 Januari 2024, Pukul 08.30:00 WIB, di Ruangan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

Tabel 2[70]
Jumlah Guru SMP Negeri 3 Rejang Lebong

No	Uraian	Guru	Tendik	PTK
1.	Laki-laki	11	5	16
2.	Perempuan	29	5	34
3.	**Total**	**40**	**10**	**50**

Tabel 3[71]
Keadaan Guru BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong

No	Nama	Latar Belakang Pendidikan	Daftar Siswa Asuh
1.	Herman Syah, S.Pd	S1 Bimbingan dan Konseling	210
2.	Sri Mulyati, S.Pd. Kons	S1 Bimbingan dan Konseling	240
3.	Isabela Ramadani	S1 Bimbingan dan Konseling	180

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa guru bk di SMP 3 Rejang Lebong berjumlah 3 orang dengan belatar belakang pendidikan bimbingan konseling. Daftar siswa asuh untuk 1 orang guru bk berjumlah lebih dari 150 siswa. Oleh karena itu, tidak sesuai dengan jumlah siswa asuh yang sudah ditetapkan dan ditentukan surat keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Administrasi Kepegawaian Negara nomor 0433/P/1993 dan nomor 25 tahun 1993, diharapkan

[70] Data dokumentasi pada hari senin 01 Januari 2024, Pukul 08.30:00 WIB, di Ruangan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Rejang Lebong.
[71] Data dokumentasi pada hari senin 01 Januari 2024, Pukul 08.30:00 WIB, di Ruangan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

kepada setiap sekolah ada tugas yang melaksanakan layanan bimbingan yaitu guru pembimbing/konselor untuk 150 orang siswa. Yang seharusnya ketentuan ini dijalankan oleh sekolah/madrasah.

Keadaan Siswa/i SMP Negeri 3 Rejang Lebong dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4[72]

Keadaan Siswa SMP Negeri 3Rejang Lebong

Jumlah rombel	Laki-laki	Perempuan
21	347	296

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi mengenai peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar dan hubungan sosial emosional siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

1. Motivasi belajar siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong

   Hasil wawancara yang dilakukan dari beberapa narasumber yang meliputi 10 orang siswa, konselor, wali kelas dan lima guru mata pelajaran mengenai motivasi belajar diuraikan sebagai berikut.

   Dalam wawancara kepada siswa VIII F yang bernama Defri Winandar mengatakan bahwa :

[72] Obsevasi pada hari senin 01 Januari 2024, Pukul 08.30:00 WIB, di SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

"Saya kurang bersemangat untuk datang ke sekolah karena saya tidak bisa mengerjakan PR yang diberikan oleh guru mata pelajaran dan saya tidak mengerti dengan materi yang di ajarkan oleh guru tersebut."[73]

Hal ini juga dibenarkan oleh Ikhsan Ardiansyah siswa kelas VIII F bahwa :

"Memang benar saya kurang bersemangat dalam belajar karena saya sulit menerima pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga apabila ada tugas yang diberikan saya terpaksa untuk mencontek dengan teman yang sudah mengerjakan"[74]

Hal ini juga dibenarkan oleh Marvelindo Lefrant siswa kelas VIII F yang mengatakan bahwa : "Memang benar motivasi belajar saya kurang karena saya tidak menyukai cara pengajaran guru tersebut sehingga saya sulit untuk menerima pelajaran yang diberikannya"[75]

Siswa yang lain di kelas VIII F bernama Laura Natasya juga mengatakan bahwa: "Saya mau belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru karena saya takut dihukum jika tidak mengerjakannya"[76]

Hal ini juga disampaikan oleh siswa kelas VIII F bernama Marisa Ulpa mengatakan bahwa : "Saya mau belajar karena saya memenuhi

[73] Wawancara dengan Defri Winandar Selasa 09 Januari 2024, Pukul 08.30:00 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.
[74] Wawancara dengan Ikhsan Ardiansyah Selasa 09 Januari 2024, Pukul 09:00 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.
[75] Wawancara dengan Marvelindo Lefrant Selasa 09 Januari 2024, Pukul 09.30WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.
[76] Wawancara dengan Laura Natasya Selasa 09 Januari 2024, Pukul 10:00 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

kewajiban saya sebagai seorang pelajar dan saya ingin membanggakan kedua orang tua saya"[77]

Hal ini juga disampaikan oleh siswa kelas VIII F yang bernama Sulistiyah mengatakan bahwa : "Saya semangat untuk belajar apabila saya mendapatkan hadiah jika saya selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru"[78]

Hal ini juga disampaikan oleh siswa kelas VIII F yang lain bernama M. Faiz Noventan yang mengatakan bahwa :

"Saya kurang bersemangat untuk belajar karena saya sering membolos saat jam pelajaran berlangsung, saya sulit menerima pelajaran yang diberikan karena saya tidak suka dengan cara pengajaran guru dan saya tidak menyukai pelajaran yang diberikan oleh guru."[79]

Hal ini juga disampaikan oleh siswa kelas VIII F yang lain bernama Radid Rangga yang mengatakan bahwa : "Saya sulit menerima pelajaran yang diberikan oleh guru karena guru tersebut terlalu cepat dalam menjelaskan materi pelajaran dan setelah itu guru tersebut menganggap bahwa siswanya sudah mengerti dengan pelajaran yang disampaikan."[80]

[77] Wawancara dengan Marisa Ulpa Rabu 17 Januari 2024, Pukul 08.30 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.
[78] Wawancara dengan Sulistiyah Rabu 17 Januari 2024, Pukul 09:00 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.
[79] Wawancara dengan M. Faiz Noventan Rabu 17 Januari 2024, Pukul 09.30 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.
[80] Wawancara dengan Radid Rangga Selasa 30 Januari 2024, Pukul 08.30 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

Hal ini juga dibenarkan oleh siswa kelas VIII F yang bernama Yebi Jihan yang mengatakan bahwa : “Memang benar saya kurang bersemangat saat memasuki kelas karena ada guru yang saya tidak suka dari pengajarannya sehingga saya sulit untuk memahami pelajaran yang diberikan”.[81]

Hal ini juga dibenarkan oleh siswa kelas VIII F yang bernama Robi Sandika yang mengatakan bahwa :

“Motivasi belajar saya kurang karena saya tidak mengerti materi yang disampaikan oleh seorang guru sehingga saya sering tertidur di dalam kelas saat pelajaran berlangsung.”[82]

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa di kelas VIII F dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami berbagai fenomena berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Diantaranya yaitu ada siswa sulit menerima materi pelajaran yang diberikan, ada anak yang tidak menyukai cara pengajaran guru, ada anak yg suka tertidur di dalam kelas, ada anak yang sering membolos saat jam sekolah, ada anak yang ingin belajar karena memenuhi kewajiban, ingin memperoleh hadiah dan takut kena hukuman dari gurunya jika tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas VIII F yang mengatakan bahwa :

[81] Wawancara dengan Yebi Jihan Selasa 30 Januari 2024, Pukul 09.00 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

[82] Wawancara dengan Robi Sandika Selasa 30 Januari 2024, Pukul 09.30 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

“ Saya mendapatkan keluhan-keluhan dari siswa di kelas VIII F bahwa ada siswa yang sulit menerima materi pelajaran yang diberikan karena berbagai alasan diantaranya siswa tidak menyukai cara pengajaran guru, guru tersebut terlalu cepat untuk menjelaskan materi yang disampaikan dan siswa tidak menyukai pelajaran yang diberikan.”[83]

Dari kutipan wawancara di atas bahwa wali kelas mendapat keluhan dari siswa mengenai motivasi belajar kurang baik pada siswa kelas VIIIF.

Hal yang serupa juga dibenarkan oleh konselor di SMP Negeri 3 Rejang Lebong yang mengatakan bahwa : “Memang benar bahwa saya menerima keluhan dari wali kelas dan siswa di kelas VIII F yang mengalami motivasi belajar yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari siswa sulit untuk menerima pelajaran yang diberikan dari guru dan siswa tidak menyukai cara pengajaran dari guru nya.”[84]

Dari kutipan wawancara di atas bahwa konselor membenarkan adanya keluhan dari siswa-siswa kelas VIII F mengenai motivasi belajar siswa.

Hal yang serupa juga dibenarkan oleh guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 3 Rejang Lebong yang mengatakan bahwa :

[83] Wawancara dengan Ibu Erma Selasa 30 Januari 2024, Pukul 10.00 WIB, di Ruangan Guru SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

[84] Wawancara dengan Ibu Sri Mulyati Selasa 30 Januari 2024, Pukul 10.30 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

"Saya mendapatkan keluhan dari siswa kelas VIII F bahwa siswa tidak menyukai pengajaran guru saat menjelaskan materi yang diajarkan".[85]

Hal yang serupa juga dibenarkan oleh guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Rejang Lebong yang mengatakan bahwa : "Saya mendapatkan keluhan dari siswa kelas VIII F bahwa ada siswa yang tertidur saat jam pelajaran berlangsung" sehingga mengganggu konsentrasi siswa yang lainnya".[86]

Hal yang serupa juga dibenarkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Rejang Lebong yang mengatakan bahwa : "Saya mendapatkan keluhan dari siswa kelas VIII F bahwa siswa sulit menerima materi pelajaran yang diajarkan karena adanya perbedaan latar belakang daerah dari siswa tersebut". [87]

Hal yang serupa juga dibenarkan oleh guru mata pelajaran Agama di SMP Negeri 3 Rejang Lebong yang mengatakan bahwa : "Saya mendapatkan keluhan dari siswa kelas VIII F bahwa siswa tidak menyukai cara pengajaran guru sehingga anak sulit untuk menerima materi yang diajarkan".[88]

Wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran penjaskes di SMP Negeri 3 Rejang Lebong yang mengatakan bahwa

---

[85] Wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, Kamis 08 Februari, Pukul 11.00 WIB, di Ruang Guru SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

[86] Wawancara dengan guru mata pelajaran IPS, Kamis 08 Februari, Pukul 11.30 WIB, di Ruang Guru SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

[87] Wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Kamis 08 Februari, Pukul 11.45 WIB, di Ruang Guru SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

[88] Wawancara dengan guru mata pelajaran Agama, Kamis 08 Februari, Pukul 12.00 WIB, di Ruang Guru SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

"siswa bersemangat saat pelajaran penjaskes berlangsung karena siswa diajak untuk belajar di luar ruangan guna menjelaskan permainan bola volley".[89]

Dari kutipan wawancara di atas bahwa 4 dari guru mata pelajaran mengatakan bahwa mendapat keluhan dari siswa mengenai motivasi belajar siswa kelas VIII F kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa diperoleh jawaban yang sama mengenai motivasi belajar siswa kurang baik di kelas VIII F diantaranya siswa sulit menerima materi pelajaran yang diberikan guru, ada anak yang tidak menyukai cara pengajaran guru, ada anak yg suka tertidur di dalam kelas, ada anak yang sering membolos saat jam sekolah, ada anak yang ingin belajar karena memenuhi kewajiban, ingin memperoleh hadiah dan takut mendapatkan hukuman dari guru jika tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

2. Hubungan sosial emosional siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Hasil wawancara yang dilakukan dari beberapa narasumber yang meliputi 10 orang siswa, konselor, wali kelas, dan lima guru mata pelajaran mengenai hubungan sosial emosional siswa diuraikan sebagai berikut.

Dalam wawancara kepada siswa VIII F yang bernama Defri Winandar mengatakan bahwa : "Saya pernah bertengkar gara-gara ada

[89] Wawancara dengan guru mata pelajaran Penjaskes, Kamis 08 Februari, Pukul 12.15 WIB, di Ruang Guru SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

teman yang sengaja mengambil pulpen saya bu sehingga terjadilah pertengkaran adu mulut di antara saya dan teman saya bu."[90]

Siswa yang lain di kelas VIII F bernama Laura Natasya juga mengatakan bahwa : "Saya pernah berkelahi di dalam kelas gara-gara rebutan pacar bu sehingga membuat kegaduhan di dalam kelas bu."[91]

Siswa yang lain di kelas VIII F bernama Yebi Jihan juga mengatakan bahwa :

"Saya selalu mendengarkan nasihat yang guru berikan bu karena saya menganggap guru saya adalah panutan saya di sekolah sebagai pengganti orang tua saya di rumah".[92]

Hal ini juga disampaikan oleh siswa kelas VIII F yang lain bernama Radid Rangga yang mengatakan bahwa : "Saya mempunyai teman yang berada di kelas lain bu karena dia teman SD saya dulu bu".[93]

Hal ini juga disampaikan oleh siswa kelas VIII F yang lain bernama M. Faiz Noventan yang mengatakan bahwa : "Saya pernah membuat kegaduhan bu di dalam kelas karena saat itu tidak ada guru yang masuk sementara itu masih jam pelajaran."[94]

Hal ini juga dibenarkan oleh siswa kelas VIII F yang bernama Robi Sandika yang mengatakan bahwa : "Memang benar bu bahwa faiz

[90] Wawancara dengan Defri Winandar, Rabu 07 Februari 2024, Pukul 08.30 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.
[91] Wawancara dengan Laura Natasya Rabu 07 Februari 2024, Pukul 10:00 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.
[92] Wawancara dengan Yebi Jihan Rabu 07 Februari 2024, Pukul 09.00 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.
[93] Wawancara dengan Radid Rangga Rabu 07 Februari 2024, Pukul 08.30 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.
[94] Wawancara dengan M. Faiz Noventan Selasa 06 Februari 2024, Pukul 09.30 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

selalu saja membuat kegaduhan seperti bermain gendang-gendang di atas meja, sambil menari-nari di atas meja bu."[95]

Hal ini juga disampaikan oleh siswa kelas VIII F yang lain bernama Ikhsan Ardiansyah yang mengatakan bahwa : "Hampir setiap hari teman di kelas VIII F berkelahi dengan kelas lain karena gara-gara saling mengejek akhirnya ada yang tidak terima sehingga terjadilah keributan."[96]

Hal ini juga dibenarkan oleh siswa kelas VIII F yang bernama Marvelindo Lefrant yang mengatakan bahwa : "Iya memang benar bu, bahwa di kelas VIII F terkenal sebagai kelas yang sering berkelahi (berantem) bu."[97]

Hal ini juga dibenarkan oleh siswa kelas VIII F yang bernama Marisa Ulpa yang mengatakan bahwa : "Memang benar bu saya pusing hampir setiap hari teman-teman di kelas selalu berantem bu padahal gara-gara hal sepele bu"[98]

Hal ini juga dibenarkan oleh siswa kelas VIII F yang bernama Sulistiyah yang mengatakan bahwa : "Iya benar bu, teman-teman di kelas

[95] Wawancara dengan Robi Sandika Rabu 07 Februari 2024, Pukul 09.30 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.
[96] Wawancara dengan Ikhsan Ardiansyah Senin 12 Februari 2024 , Pukul 09:00 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.
[97] Wawancara dengan Marvelindo Lefrant Senin 12 Februari 2024, Pukul 09.30WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.
[98] Wawancara dengan Marisa Ulpa Senin 12 Februari 2024, Pukul 08.30 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

banyak yang sok bu kerjanya berkelahi saja seperti tidak ada kerjaan lain gitu bu."[99]

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa di kelas VIII F dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami berbagai fenomena yang berkaitan dengan hubungan sosial emosional. Diantaranya yaitu siswa sering berkelahi di dalam kelas karena alasan mengambil barang temannya, berebut pacar, membuat kegaduhan di dalam kelas, saling mengejek antara teman yang satu dengan teman yang lainnya dan ada siswa yang bermain dengan teman yang berbeda di kelas lain serta ada siswa yang menghargai guru yang ada di sekolah yang menganggap sebagai pengganti orang tuanya di rumah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas VIII F yang mengatakan bahwa :

" Saya mendapatkan keluhan-keluhan dari siswa di kelas VIII F bahwa siswa sering berkelahi di dalam kelas karena alasan mengambil barang temannya, berebut pacar, membuat kegaduhan di dalam kelas, saling mengejek antara teman yang satu dengan teman yang lainnya dan ada siswa yang bermain dengan teman yang berbeda di kelas lain, ada siswa yang menghargai guru yang ada di sekolah yang menganggap sebagai pengganti orang tua nya di rumah."[100]

---

[99] Wawancara dengan Sulistiyah Senin 12 Februari 2024, Pukul 09:00 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

[100] Wawancara dengan Ibu Erma Rabu 21 Februaru 2024, Pukul 10.00 WIB, di Ruangan Guru SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

Dari kutipan wawancara di atas bahwa wali kelas mendapat keluhan dari siswa mengenai hubungan sosial emosional siswa yaitu siswa sering berkelahi di dalam kelas karena alasan mengambil barang temannya, berebut pacar, membuat kegaduhan di dalam kelas, saling mengejek antara teman yang satu dengan teman yang lainnya dan ada siswa yang bermain dengan teman yang berbeda di kelas lain, ada siswa yang menghargai guru yang ada di sekolah yang menganggap sebagai pengganti orang tua nya di rumah.

Hal yang serupa juga dibenarkan oleh guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 3 Rejang Lebong yang mengatakan bahwa : siswa sering membuat kegaduhan di dalam kelas saat guru yang mengajar di kelas itu belum datang".[101]

Hal yang serupa juga dibenarkan oleh guru mata pelajaran agama di SMP Negeri 3 Rejang Lebong yang mengatakan bahwa : siswa sering berkelahi di dalam kelas karena ada siswa yang mengejek siswa yang lainnya sehingga membuat siswa tersebut tidak terima".[102]

Hal yang serupa juga dibenarkan oleh guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Rejang Lebong yang mengatakan bahwa : siswa sering berkelahi di dalam kelas karena ada siswa yang iseng mengambil barang temannya".[103]

---

[101] Wawancara dengan guru mata pelajaran matematika, Kamis 08 Februari, Pukul 11.00 WIB, di Ruang Guru SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

[102] Wawancara dengan guru mata pelajaran Agama, Kamis 08 Februari, Pukul 12.00 WIB, di Ruang Guru SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

[103] Wawancara dengan guru mata pelajaran IPS, Kamis 08 Februari, Pukul 11.30 WIB, di Ruang Guru SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

Hal yang serupa juga dibenarkan oleh guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Rejang Lebong yang mengatakan bahwa : siswa sering berkelahi di dalam kelas karena ada siswa yang iseng mengambil barang temannya".

Hal yang serupa juga dibenarkan oleh konselor di SMP Negeri 3 Rejang Lebong yang mengatakan bahwa : ada siswa yang saling mengejek antara teman yang satu dengan teman yang lainnya sehingga terjadilah keributan di dalam kelas tersebut".[104]

Lain halnya dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa : "ada siswa yang masih semangat untuk belajar dengan mendengarkan materi pelajaran dan nasihat yang disampaikan oleh gurunya".[105]

Dari kutipan wawancara di atas bahwa dari lima guru mata pelajaran yaitu empat diantaranya mendapatkan keluhan mengenai hubungan social emosional siswa yang kurang baik.

"Memang benar bahwa saya menerima keluhan dari wali kelas dan siswa di kelas VIII F yang mengalami masalah mengenai masalah hubungan sosial emosional seperti siswa sering berkelahi di dalam kelas karena alasan mengambil barang temannya, berebut pacar, membuat kegaduhan di dalam kelas, saling mengejek antara teman yang satu dengan teman yang lainnya dan ada siswa yang bermain dengan teman yang

[104] Wawancara dengan guru mata pelajaran Penjaskes, Kamis 08 Februari, Pukul 12.15 WIB, di Ruang Guru SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

[105] Wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Kamis 08 Februari, Pukul 11.45 WIB, di Ruang Guru SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

berbeda di kelas lain, ada siswa yang menghargai guru yang ada di sekolah yang menganggap sebagai pengganti orang tua nya di rumah."[106]

Dari kutipan wawancara di atas bahwa konselor membenarkan kondisi hubungan sosial emosional siswa di kelas VIII F kurang baik sehingga perlu adanya tindak lanjut dari masalah yang terjadi pada siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa diperoleh jawaban yang sama antara siswa, konselor, wali kelas dan guru mata pelajaran mengenai hubungan sosial emosional di kelas VIII F diantaranya ada siswa sering berkelahi di dalam kelas karena alasan mengambil barang temannya, berebut pacar, membuat kegaduhan di dalam kelas, saling mengejek antara teman yang satu dengan teman yang lainnya dan ada siswa yang bermain dengan teman yang berbeda di kelas lain ada siswa yang menghargai guru yang ada di sekolah yang menganggap sebagai pengganti orang tua nya di rumah.

3. Peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar dan hubungan sosial emosional siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Konselor berperan dalam berbagai teknik untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi siswa apalagi bagi siswa yang memiliki masalah dalam belajar terkait motivasi belajar dan hubungan sosial emosional.

Berdasarkan wawacancara yang dilakukan dengan konselor di SMP Negeri 3 Rejang Lebong mengatakan bahwa :

[106] Wawancara dengan Ibu Sri Mulyati Rabu 21 Februari 2024, Pukul 10.30 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

"Dalam upaya memotivasi belajar siswa yang bermasalah, saya menggunakan layanan informasi. Sebelumnya saya sudah melakukan kolaborasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran dan melakukan layanan penguasaan konten untuk mengatasi masalah motivasi belajar dan hubungan social emosional. Selanjutnya, saya memberikan layanan informasi berupa materi tentang motivasi belajar. Layanana Informasi Yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orang tua) menerima dan memahami informasi (seperti informasi-informasi pendidikan dan jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Hanya saja dalam segi sarana dan prasarana yang ada di sekolah masih kurang memadai sehingga saya menggunakan HP dan speaker untuk memberikan layanan informasi kepada para siswa". Pernyataan ini diperkuat dengan peneliti meminta data dokumentasi berupa Laporan Pelaksanaan Program (LAPELPROG) bimbingan dan konseling.[107]

Dari kutipan wawancara tersebut bahwa peran konselor sudah melakukan kolaborasi dengan guru dan melakukan layanan informasi yang diberikan kepada siswa. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari konselor mengenai motivasi belajar mengatakan bahwa :

[107] Data dokumentasi, Laporan Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling, Lampiran, h. 11.

"Selain saya menggunakan layanan informasi, saya juga menggunakan layanan bimbingan konseling individual. Konseling individual merupakan layanan konseling yang di selengarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dengan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang di alami klien. Dalam hal ini konselor mempermudah siswa dalam memotivasi dirinya untuk mau belajar". Pernyataan ini diperkuat dengan peneliti meminta data dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Layanan Konseling Individual.[108]

Dari kutipan wawancara di atas bahwa konselor sudah berupaya menggunakan layanan konseling kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah proses transfer pengetahuan dari satu orang ke orang lain untuk meningkatkan kesadaran diri, mencapai tujuan pertumbuhan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dikenal dengan istilah group braining Saya meminta bantuan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik agar dapat membantu siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini berguna karena anak usia remaja biasanya lebih mau terbuka dengan teman sebayanya dibandingkan dengan guru maupun orang tua sehingga mengetahui apa penyebab dari kurangnya hubungan sosial emosional siswa tersebut". Pernyataan ini diperkuat

[108] Data dokumentasi Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), Layanan Konseling Individual, Lampiran, h. 6.

dengan peneliti meminta data dokumentasi berupa Laporan Pelaksanaan Program (LAPELPROG) bimbingan dan konseling.[109]

Disamping mengenai memotivasi belajar siswa, konselor juga mengatasi masalah mengenai hubungan sosial emosional siswa. Berdasarkan wawancara dengan konselor di SMP Negeri 3 Rejang Lebong mengatakan bahwa :

"Untuk mengatasi anak yang bermasalah dengan sosial emosionalnya saya memberikan layanan bimbingan konseling individual maupun kelompok. Sebelumnya saya mendata siswa yang bermasalah dengan hubungan sosial dan emosionalnya selanjutnya saya beri layanan bimbingan kelompok kepada siswa-siswa tersebut. Apabila dalam pelayanan yang diberikan kurang maksimal maka saya menggunakan layanan konseling individual guna mengungkap apa yang menjadi penyebab utama masalah hubungan sosial emosionalnya."[110]

Dari kutipan wawancara di atas bahwa konselor sudah berupaya untuk melakukan layanan konseling individual dan bimbingan kelompok guna mengatasi siswa yang bermasalah dengan sosial emosionalnya.

Hal ini juga dibenarkan oleh siswa di kelas VIII F mengenai peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar dan hubungan sosial emosional yang mengatakan bahwa :

---

[109] Data dokumentasi, Laporan Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling, Lampiran, h. 11.

[110] Wawancara dengan Ibu Sri Mulyati Kamis 29 Februari 2024, Pukul 09.30 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

"Memang benar bahwa konselor sudah melakukan layanan bimbingan konseling seperti layanan penguasaan konten, layanan informasi, layanan konseling individual dan layanan bimbingan kelompok guna meningkatkan motivasi belajar dan hubungan sosial emosional siswa."[111]

Hal yang senada juga dikatakan oleh siswa di kelas VIII F mengatakan bahwa : " Iya memang benar bahwa konselor memberikan masukan berupa motivasi untuk membangkitkan semangat belajar siswa[112]

Hal ini juga dibenarkan oleh siswa di kelas VIII F yang mengatakan bahwa : "Konselor sudah memberikan pelayanan terbaik mengenai motivasi belajar dan dan hubungan sosial emosional siswa berupa layanan informasi, layanan penguasaan konten, konseling individual dan bimbingan kelompok."[113]

Dari kutipan wawancara siswa-siswi di kelas VIII F dapat disimpulkan bahwasanya peran konselor selalu memberikan motivasi, bimbingan, wawasan kepada siswa yang bermasalah dengan motivasi belajar dan hubungan sosial emosionalnya bahwasannya tidak ada hal yang membosankan dalam apa pun semua itu tergantung cara individu itu sendiri menangkap apa yang telah di berikan oleh guru tersebut sehingga apa yang dihasilkan dapat menjadi motivasi bagi dirinya.

---

[111] Wawancara dengan Sulistiyah Kamis 29 Februari 2024, Pukul 08.30 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

[112] Wawancara dengan Marvelindo Lefrant Kamis 29 Februari 2024, Pukul 09.00 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

[113] Wawancara dengan Yebi Jihan Kamis 29 Februari 2024, Pukul 08.30 WIB, di Ruangan BK SMP Negeri 3 Rejang Lebong.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa diperoleh jawaban yang sama antara siswa dan konselor mengenai peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar dan hubungan sosial emosional bahwa konselor sudah memberikan pelayanan bimbingan konseling berupa layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, dan layanan bimbingan kelompok guna memberikan bantuan atau solusi kepada siswa agar dapat berjalan lebih optimal dan efektif dalam membina siswa yang kurang termotivasi dalam belajar dan hubungan sosial emosionalnya.

C. Pembahasan

1. Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Setelah memaparkan hasil penelitian yang dilakukan dengan siswa, wali kelas dan konselor yang mengemukakan motivasi belajar siswa kelas VIII F seperti siswa sulit menerima materi pelajaran yang diberikan guru, ada anak yang tidak menyukai cara pengajaran guru, ada anak yg suka tertidur di dalam kelas, ada anak yang sering membolos saat jam sekolah, ada anak yang ingin belajar karena memenuhi kewajiban, ingin memperoleh hadiah dan takut mendapatkan hukuman dari guru jika tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

Dari hasil pembahasan mengenai motivasi belajar siswa kelas VIII F di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, maka dapat dianalisa bahwa hasil

penelitian yang diperoleh dapat memperkuat teori Elida Prayitno[114] dalam bukunya yang berjudul Motivasi Dalam Belajar dan Berprestasi bahwa motivasi belajar siswa di kelas VIII F dikategorikan sebagai motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang keberadaannya karena pengaruh rangsangan dari luar contohnya motivasi belajar siswa untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang pelajar, motivasi belajar karena ingin memperoleh hadiah, dan takut diberi hukuman apabila tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Selain memperkuat teori Elida Prayitno, dari hasil penelitian yang ditemukan dianalisa dapat memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Titi Lidya Purnama dalam tesisnya yang berjudul peran guru pembimbing dalam memotivasi belajar siswa pada masa pandemi covid 19 yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar berasal dari anak didik sendiri, faktor orang tua, guru dan faktor lingkungan (tempat). Sebagai contoh kasus bahwa siswa sulit menerima materi pelajaran yang diberikan guru, ada anak yang tidak menyukai cara pengajaran guru, ada anak yg suka tertidur di dalam kelas, ada anak yang sering membolos saat jam sekolah.[115]

2. Hubungan Sosial Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Setelah memaparkan hasil penelitian yang dilakukan dengan siswa, wali kelas dan konselor yang mengemukakan hubungan sosial

[114] Prayitno, Elida. (1989). Motivasi Dalam Belajar dan Berprestasi. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

[115] SARI, Titi Lidya Purnama; HARTINI, Hartini; NAFRIAL, Nafrial. *Peran Guru Pembimbing dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas VII SMP Negeri Mulyoharjo*. 2021. PhD Thesis. Institut Agama Islam Negeri Curup.

emosional siswa di kelas VIII F diantaranya siswa sering berkelahi di dalam kelas karena alasan mengambil barang temannya, berebut pacar, membuat kegaduhan di dalam kelas, saling mengejek antara teman yang satu dengan teman yang lainnya dan ada siswa yang bermain dengan teman yang berbeda di kelas lain.

Dari hasil pembahasan mengenai motivasi belajar siswa kelas VIII F di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, maka dapat dianalisa bahwa hasil penelitian yang diperoleh dapat memperkuat teori Santrock dalam bukunya yang berjudul Adolescence (perkembangan remaja) yang menyatakan bahwa secara umum masalah hubungan sosial emosional yaitu dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari pergaulan teman-teman sebaya. Contoh kasusnya siswa sering berkelahi di dalam kelas karena alasan mengambil barang temannya, berebut pacar, membuat kegaduhan di dalam kelas, saling mengejek antara teman yang satu dengan teman yang lainnya dan ada siswa yang bermain dengan teman yang berbeda di kelas lain.[116]

Selain memperkuat teori Santrock, dari hasil penelitian yang ditemukan dianalisa dapat memperkuat teori Desmita dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan mengenai jenis hubungan sosial emosional yaitu hubungan siswa dengan guru. Siswa percaya bahwa guru merupakan gambaran sosial yang diharapkan akan sampai kepadanya, dan

[116] Santrock, John W. 2003. *Adolescence*(Perkembangan Remaja). Jakarta : Erlangga

mereka menjadikan guru sebagai contoh dari masyarakat secara keseluruhan.[117]

3. Peran Konselor dalam Memotivasi Belajar dan Sosial Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Pada masa sekarang ini hampir seluruh lembaga pendidikan sudah memiliki konselor di sekolahnya. Usaha ini dilakukan karena guru pembimbing dipandang sebagai salah satu unsur yang dapat membantu proses pendidikan. Disamping itu, telah banyak contoh yang menunjukkan bahwa keberadaan konselor dapat lebih intensif untuk menangani siswa-siswa yang bermasalah, terutama dalam upaya konselor dalam membantu memotivasi belajar dan hubungan sosial emosional siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran konselor dalam memotivasi belajar dan hubungan sosial emosional yaitu dengan cara konselor telah melakukan kolaborasi (kerjasama) memberikan pelayanan bimbingan konseling berupa layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, dan layanan bimbingan kelompok guna memberikan bantuan atau solusi kepada siswa agar dapat berjalan lebih optimal dan efektif dalam membina siswa yang kurang termotivasi dalam belajar dan hubungan sosial emosionalnya.

Dari hasil pembahasan mengenai motivasi belajar siswa kelas VIII F di SMP Negeri 3 Rejang Lebong, maka dapat dianalisa bahwa hasil penelitian yang diperoleh dapat memperkuat teori Mochamad Nursalam

[117] Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

yang berjudul Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling yang menyatakan bahwa secara umum peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar dan hubungan sosial emosional sesuai dengan karakteristik konselor yaitu memiliki wawasan bimbingan, memahami kepribadian manusia, menguasai teori dan praktik, menguasai tekhnik pemahaman individu, kemampuan mengadministrasikan program bimbingan, kemampuan mengelola berbagai layanan, mampu menyelenggarakan konsultasi dengan berbagai pihak dan mampu bekerja sama dengan dengan personil lain. Sebagai contoh bahwa konselor melakukan kolaborasi atau kerjasama dengan wali kelas dan gru mata pelajaran guna memberikan bantuan atau solusi kepada siswa agar dapat berjalan lebih optimal dan efektif dalam membina siswa yang kurang termotivasi dalam belajar dan hubungan sosial emosionalnya.[118]

Selain memperkuat teori Mochamad Nursalim, dari hasil penelitian yang ditemukan dianalisa dapat memperkuat teori Abu Bakar M Luddin[119] tentang Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang menyatakan secara umum peran konselor dalam meningkatkan motivasi belajar dan hubungan sosial emosional sesuai dengan pola 17 yang terdiri dari enam bidang bimbingan yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, karir. tujuh jenis layanan yaitu orientasi, informasi, penempatan/ penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok. lima

[118] Nursalim, Mochamad . 2015. *Pengembanagan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

[119] Abu Bakar M Luddin, Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Konseling, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009) h. 52

kegiatan pendukung yaitu instrumentasi bimbingan konseling, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Motivasi Belajar Siswa

   Berdasarkan hasil penelitian mengenai motivasi belajar siswa bahwa ada siswa sulit menerima materi pelajaran yang diberikan guru, ada anak yang tidak menyukai cara pengajaran guru, ada anak yg suka tertidur di dalam kelas, ada anak yang sering membolos saat jam sekolah, ada anak yang ingin belajar karena memenuhi kewajiban, ingin memperoleh hadiah dan takut mendapatkan hukuman dari guru jika tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa di kelas VIII F dikategorikan kurang baik.

2. Hubungan Sosial Emosional Siswa

   Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan sosial emosional siswa di kelas VIII F yaitu siswa sering berkelahi di dalam kelas karena alasan mengambil barang temannya, berebut pacar, membuat kegaduhan di dalam kelas, saling mengejek antara teman yang satu dengan teman yang lainnya dan ada siswa yang bermain dengan teman yang berbeda di kelas lain ada siswa yang menghargai guru yang ada di sekolah yang menganggap sebagai pengganti orang tua nya di rumah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial emosional siswa di kelas VIII F dikategorikan kurang baik.

3. Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran konselor dalam memotivasi belajar dan membentuk hubungan sosial emosional bahwa konselor sudah melakukan kolaborasi (kerjasama) dengan wali kelas dan guru mata pelajaran dan telah memberikan pelayanan bimbingan konseling berupa layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, dan layanan bimbingan kelompok guna memberikan bantuan atau solusi kepada siswa agar dapat berjalan lebih optimal dan efektif dalam membina siswa yang kurang termotivasi dalam belajar dan hubungan sosial emosionalnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran konselor sudah terlaksana dengan baik

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan:

1. Bagi Kepala sekolah diharapkan untuk terus bekerja sama dengan konselor dan staf pengajar untuk memotivasi belajar siswa dengan menggunakan metode yang membuat siswa tidak jenuh belajar, serta senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dan diharapkan agar menyediakan ruangan BK, dan membuat jadwal masuk kelas untuk guru BK.
2. Bagi konselor diharapkan untuk lebih dapat meningkatkan perhatian tentang masalah kurangnya motivasi belajar siswa dan hubungan sosial emosional yang mana bisa dilakukan dengan melalui pengarahan, membuat sesuatu yang menarik berupa power point atau canva mengenai

informasi yang ingin disampaikan dan melakukan bimbingan dan konseling serta memberikan informasi lainnya.

3. Untuk para siswa diharapkan untuk dapat mengaplikasikan apa yang telah disampaikan oleh konselor SMP Negeri 3 Rejang Lebong.
4. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan masalah yang sama supaya menjadikan tesis ini sebagai tambahan dalam penelitian dan melakukan perbaikan dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Bakar M Luddin, Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Konseling, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009) h. 52

Ade Ratna Mutiara, Yusmansyah, Shinta Mayasari, "Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Prestasi Belajar", Jurnal FKIP Universitas Lampung, (2018): 2, http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/download/14848/10837.

Adhyatman prabowo, Jurnal Fungsi dan peran konseling https:// docplayer. info/ 30048761 -.html di akses pada tanggal 17 Juni 2019.

Affandi. (2011). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Yayasan Bima Pustaka Sarwono Prawihardjo: Jakarta

Ahmad Juntika. "Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan". (Bandung: PT Revika Aditama, 2006), H. 8

Aina, Mulyana. 2018. "Kecakapan Abad 21."

https://ainamulyana.blogspot.com/2018/08/kecakapan-abad-21.html

Ali Nugroho & Yeni.P, 2006. Metode Pengembangan Sosial Emosional. Jakarta Penerbit : Universitas Terbuka.

A.M, Sardiman. 2007. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : Raja Grafindo Persada

A.M, Sardiman. (2001). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Arif Armani, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal 97

Arikunto, Suharsimi. 2012. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, (2008), Standar Kompetensi Konselor Indonesia.

AZWAR, Beni; HARTINI, Hartini; SYAFRIL, Syafrimen. The role of counselors in shaping students' self-happiness in inclusive schools. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (e-journal)*, 2022, 9.2: 243-252.

Baidlowi, M. R. (2019). Peranan Konselor Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Informasi Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Tengah. In *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro* (Vol. 52, Issue 1). Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro.

Basrowi dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta : Rineka Cipta. 2008

Basri, Burhanudin dkk. *Konsep Dasar Dokumentasi Keperawatan*. (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020)

Bastaman, Hanna Djumhana. 1977. Integrasi Psikologi dengan Islam . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007).

Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010)

David Colton and Robert W. Covert, *Designing and Constructing Instrumenn For Social Research And Evaluation* (Amerika: Jhon Willey & Sons, lnc, 2007), hal. 36.

Defriansyah, D., Saputra, H., Harahap, E. K., & Seplyana, D. (2023). Penerapan Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam. *Tazkirah*, *8*(2), 81-90

Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Dimayati Dan Mudjiono, Belajar Mengajar, (Jakarta Pranika Cipta H. 37

Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.

Donald & Blocher (1986). The Cognitive Approach To Ethical Counseling:Values in Counseling Ethic. New York: State University of New York at Albany.

Glanz, E.C. 1974. Foundations And Principles Of Guidance. Atlantik Avenue, Boston. Allyn & Bacon

HARTINI, Hartini. Academic Flow Guidance Toward Excellent Generations in 21 Century. 2018.

Hartono dan Boy Soedarmadji, Psikologi Konseling, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 50

Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Dengan Studi Kasus* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal.63.

Johson David, W. 1993. Reaching Out : Interpersonal Effectiveness and Self Actualization 5th ed. A Devision of Simon & Schuster, Inc. Needham Haights, MA 02194.

Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: buku sumber tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UI-Pres, 1992), hal 15-20.

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar Cetakan Ke- 15*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

Mungin. (2003). Konseling dalam Sistem Pendidikan Nasional. Makalah, Konvensi Nasional XIII Bimbingan dan Konseling. Tidak diterbitkan.

Murad, A. (2005). Standar Kualitas Kompetensi Konselor Profesional (Studi Pengembangan Standar Kompetensi di Lingkungan Pakar Konseling Perguruan Tinggi Negeri dan Konselor SMAN Kota Bandung Negeri). Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Indinesia Bandung: Tidak diterbitkan

NABILAHASYA, Dipa; SISWANTO, Siswanto; WARLIZASUSI, Jumira. *Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*

Pada Pembelajaran Fisika di SMAN 03 Lebong Sakti. 2023. PhD Thesis. Institut Agama Islam Negeri Curup

Namora Lumonga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm. 21-22

Nashiruddin Baidan. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 1998). Cet. 1. H. 31

Norman. K, Deize dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal 219

Nursalim, Mochamad . 2015. *Pengembanagan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Prayitno, Elida. (1989). Motivasi Dalam Belajar dan Berprestasi. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Permendiknas Nomor 27 Tahun 2009 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor.

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan Remaja*. (Bandung: Rosdakarya, 2007)

Rasmi Sitanggang, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Era COVID-19 (Studi Literatur)," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 6 (10 November 2021): 5101–8, https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1647.

Santrock, John W. 2003. *Adolescence*(Perkembangan Remaja). Jakarta : Erlangga

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)

Sari, T. L. P., Hartini, H., & Nafrial, N. (2021). *Peran Guru Pembimbing dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas VII SMP Negeri Mulyoharjo* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

Sedarmayanti dan Syarifudin Hidyat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2011), hal 73.

Seprianto, S., Hartini, H., Fadila, F., Ristianti, D. H., & Rizal, S. (2024). Strategi Pengembangan Materi Layanan BK untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pelayanan Bimbingan Konseling (Studi Kasus di SMPIT Annida'Lubuklinggau). *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, *7*(1), 8-23.

SISKA, I., Ristianti, D. H., & Hartini, H. (2021). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 di Smk It Khoiru Ummah* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).

S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal 144.

Siregar, Syofian. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri (hal. 273)

Siti Maimunah Tambak dkk., "Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Siswa SMP di Desa karya Jadi Kecamatan Batang Serangan," t.t.

Sugiyono. 2013. Metodologi Penelitian Kuantitaf, Kualitatif, dan R&D. Bandung : ALFABETA.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal 89.

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : ALFABETA Surya M . 2003. Psikologi Konseling. Bandung. Pustaka Bani Quraisy.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rodakarya

Syofian Siregar. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 37.

Toko Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal.128.

Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar* , (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.47.

Ulfah Ulfah dan Opan Arifudin, "PERAN KONSELOR DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI PESERTA DIDIK," *Jurnal Tahsinia* 1, no. 1 (30 Agustus 2019): 92–100, https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.45.

Uno, H.B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)

UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor.

UU Peraturan Mentri Pendidikan Nasional, Nomor 27 Tahun 2008. h. 3

UU Permendiknas, Nomor 27 Tahun 2008. h. 4.

Wahyuu Saputra, Peran Konselor Dalam Meningkatkan Layanan Informasi Pada Siswa Nurul Haqbatungan (Yokyakarta 2016) Hal . 12

Yusuf, S. (2009). Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. Bandung: CV Pustaka Setia.

LAMPIRAN

Pemberian Layanan Informasi

Layanan Pemberian Informasi

Wawancara dengan Konselor

Wawancara dengan Siswa

Wawancara dengan Wali Kelas VIII F

Bimbingan Kelompok

Konseling Individual

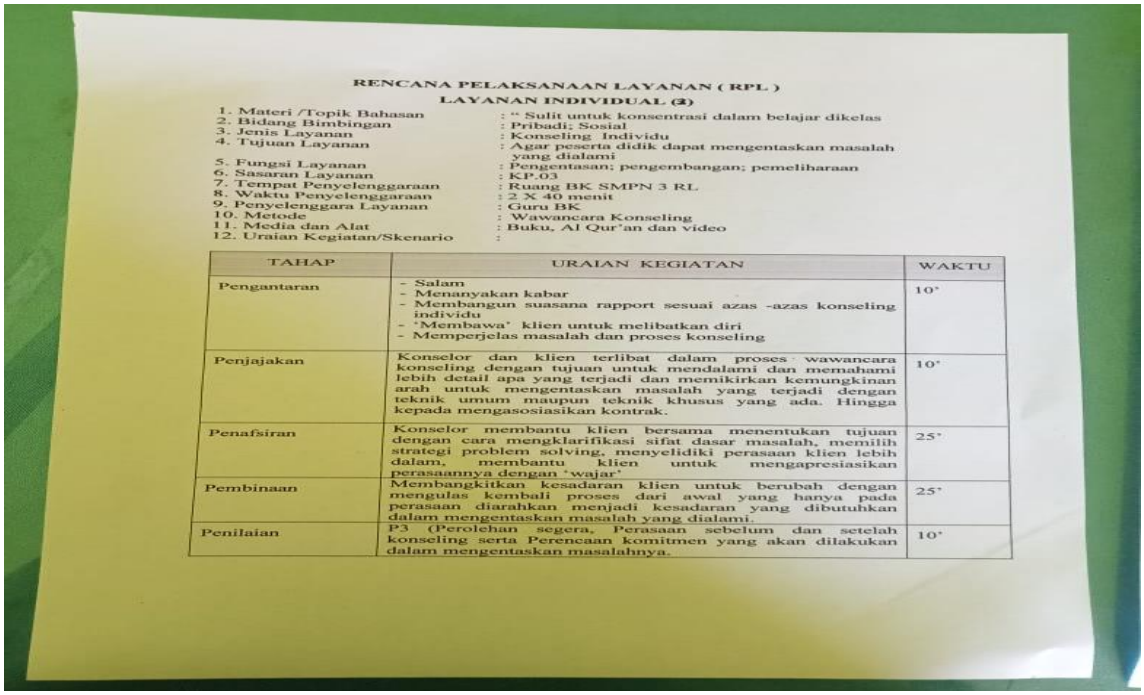

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
LAYANAN INDIVIDUAL (3)

1. Materi /Topik Bahasan : " Sulit untuk konsentrasi dalam belajar dikelas
2. Bidang Bimbingan : Pribadi; Sosial
3. Jenis Layanan : Konseling Individu
4. Tujuan Layanan : Agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dialami
5. Fungsi Layanan : Pengentasan; pengembangan; pemeliharaan
6. Sasaran Layanan : KP.03
7. Tempat Penyelenggaraan : Ruang BK SMPN 3 RL
8. Waktu Penyelenggaraan : 2 X 40 menit
9. Penyelenggara Layanan : Guru BK
10. Metode : Wawancara Konseling
11. Media dan Alat : Buku, Al Qur'an dan video
12. Uraian Kegiatan/Skenario :

TAHAP	URAIAN KEGIATAN	WAKTU
Pengantaran	- Salam - Menanyakan kabar - Membangun suasana rapport sesuai azas -azas konseling individu - 'Membawa' klien untuk melibatkan diri - Memperjelas masalah dan proses konseling	10'
Penjajakan	Konselor dan klien terlibat dalam proses wawancara konseling dengan tujuan untuk mendalami dan memahami lebih detail apa yang terjadi dan memikirkan kemungkinan arah untuk mengentaskan masalah yang terjadi dengan teknik umum maupun teknik khusus yang ada. Hingga kepada mengasosiasikan kontrak.	10'
Penafsiran	Konselor membantu klien bersama menentukan tujuan dengan cara mengklarifikasi sifat dasar masalah, memilih strategi problem solving, menyelidiki perasaan klien lebih dalam, membantu klien untuk mengapresiasikan perasaannya dengan 'wajar'	25'
Pembinaan	Membangkitkan kesadaran klien untuk berubah dengan mengulas kembali proses dari awal yang hanya pada perasaan diarahkan menjadi kesadaran yang dibutuhkan dalam mengentaskan masalah yang dialami.	25'
Penilaian	P3 (Perolehan segera, Perasaan sebelum dan setelah konseling serta Perencaan komitmen yang akan dilakukan dalam mengentaskan masalahnya.	10'

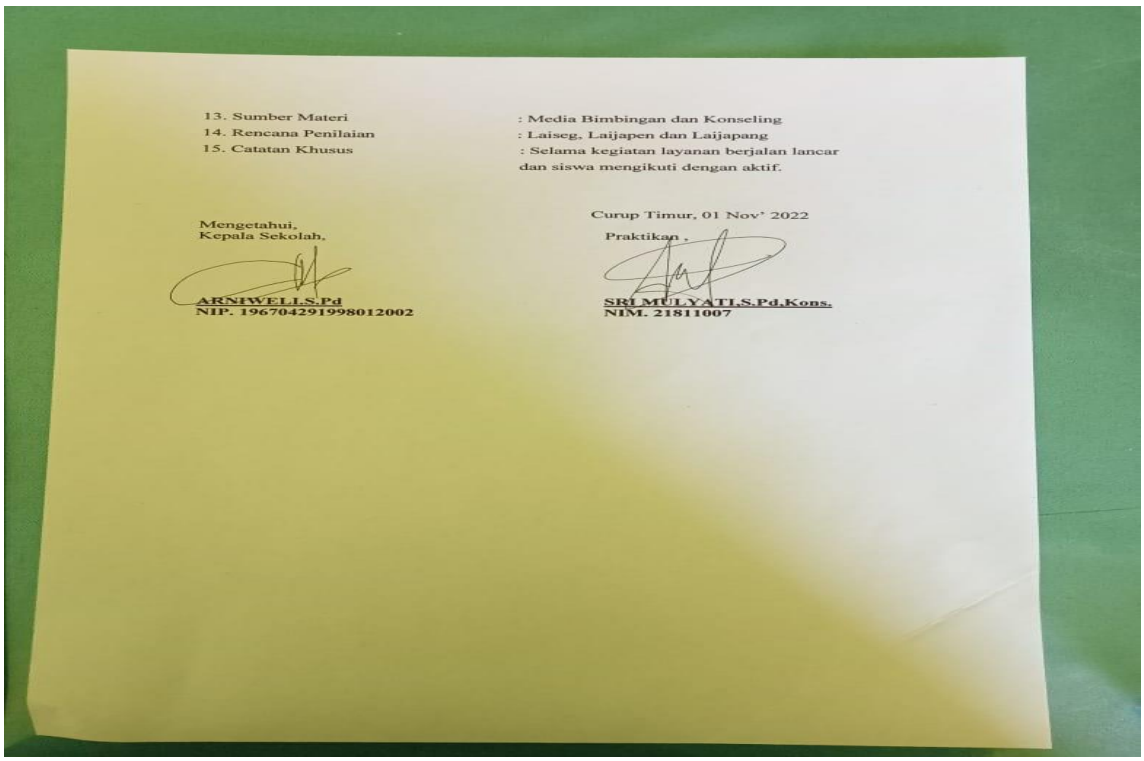

13. Sumber Materi : Media Bimbingan dan Konseling
14. Rencana Penilaian : Laiseg, Laijapen dan Laijapang
15. Catatan Khusus : Selama kegiatan layanan berjalan lancar dan siswa mengikuti dengan aktif.

Curup Timur, 01 Nov' 2022

Mengetahui,
Kepala Sekolah,

ARNIWELI,S.Pd
NIP. 196704291998012002

Praktikan ,

SRI MULYATI,S.Pd,Kons.
NIM. 21811007

Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)

LEMBAR OBSERVASI

"Peran Konselor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hubungan Sosial Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong"

Hari/Tanggal :

Tempat : SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Objek : Peran Konselor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hubungan Sosial Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan		Ket
		Ada	Tidak	
Motivasi Belajar Siswa				
1	Keinginan untuk belajar	√		
2	Minat		√	
3	Cita-cita dan harapan	√		
4	Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar	√		
5	Kegiatan belajar yang menarik		√	
6	Kondisi yang kondusif		√	
7	Adanya sebuah hadiah dan hukuman	√		
Hubungan Sosial Emosional				
1	Hubungan sosial emosional dengan guru	√		
2	Hubungan sosial emocional dengan teman		√	
Peran Konselor				
1	Mengelola Program Layanan BK	√		
2	Kerjasama dengan guru bidang	√		

	studi			
3	Menumbuhkan motivasi belajar siswa	√		
4	Memberikan totalitas pelayanan kepada siswa	√		

PEDOMAN WAWANCARA

"Peran Konselor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hubungan Sosial Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong"

No	Fokus Penelitian	Indikator	Pertanyaan	Objek
1	Peran Konselor	1. Pendidik	1. Bagaimana cara konselor menumbuhkan motivasi belajar siswa?	Konselor Sekolah
		2. Agen Perubahan	1. Upaya apa yang dilakukan konselor dalam mengatasi siswa yang mengalami masalah dalam motivasi belajarnya?	Konselor sekolah
		3. Manajer	1. Apakah konselor dapat mengelola program layanan bimbingan dan konseling? 2. Bagaimana proses dalam memberikan layanan bimbingan dan	Konselor Sekolah

			konseling?	
		4. Konsultan	1. Apakah konselor dapat bekerjasama dengan guru bidang studi? Bagaimana dalam proses pelaksanaanya?	Konselor Sekolah
2	Motivasi Belajar	1. Jenis (Motivasi instrinsik/ekstrinsik)	1. Bagaimana jenis motivasi belajar siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong?	Siswa
		2. Faktor yang mempengaruhi	1. Faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar siswa?	Siswa
3	Hubungan Sosial Emosional	1. Kondisi	1. Bagaimana hubungan sosial emosional siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong	
		2. Faktor yang mempengaruhi	1. Faktor apa saja yang mempengaruhi sosial emosional siswa	

INSTRUMEN DOKUMENTASI

"Peran Konselor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hubungan Sosial Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong"

No	Jenis	Keberadaan	
		Ada	Tidak Ada
1	Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)	√	
2	Laporan Pelaksanaan Program (Lapelprog)	√	
3	Evaluasi Pelaksanaan Layanan	√	

REKAP HASIL

LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN KONSELING

Nama Konselor : Sri Mulyati

Waktu : Januari - Juni 2024

Kelas/ Semester : VII / Genap

Tahun Ajaran : 2023-2024

No	Waktu	Jenis Layanan	Materi	Media	Evaluasi	Tindak Lanjut
1		Layanan Informasi	1). Materi Layanan Informasi terkait : "Motivasi Belajar : Motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin dari kelangsungan kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai."	Selebaran Materi, White board dan, spidol warna warni	Evaluasi Proses dan Evaluasi Hasil	Kelanjutan dari hasil layannan ini direkomendasikan kepada Guru BK di sekolah
2		Bimbingan Kelompok	Materi Bimbingan Kelompok : "Bersikap kepada guru dan teman sesuai dengan kaidah agama, nilai dan moral	Media elektronik dan video youtube terkait topik	Evaluasi Proses dan Evaluasi Hasil	Kelanjutan dari hasil layannan ini direkomendasikan kepada Guru BK di

				yang dibahas		sekolah
3		Layanan Konseling Individu	1) Dilema jikalau tidak bisa melanjutkan sekolah 2) Merasa bingung karena selalu dituntut pacar 3) Sulit untuk konsentrasi dalam belajar dikelas.	Al Qur'an, dan Buku	Evaluasi Proses dan Evaluasi Hasil	Kelanjutan dari hasil layannan ini direkomendasikan kepada Guru BK di sekolah
4		Layanan Konseling Kelompok (indikasi bullying)	KKP dengan topik : " Selalu sedih dengan kondisi diri sendiri" (karena selalu direndahkan baik di rumah maupun di luar rumah)	Media elektronik dan video youtube terkait topik yang dibahas	Evaluasi Proses dan Evaluasi Hasil	Kelanjutan dari hasil layannan ini direkomendasikan kepada Guru BK di sekolah
5		Layanan Penguasaan Konten	1) .Penyelesaian tugas belajar bagi siswa yang mengalami keterlambatan. 2) Menjalani Mid Semester dengan Efektif 3) Mengikuti Ujian Akhir Sekolah dengan Sukses	Alat tulis, tutorial youtube dan buku catatan	Evaluasi Proses dan Evaluasi Hasil	Kelanjutan dari hasil layannan ini direkomendasikan kepada Guru BK di sekolah

6		Dukungan Sistem	Pertemuan dengan orang tua seluruh siswa dalam pertemuan terjadwal	ATK; Absen; konsumsi; barang barang sitaan bagian kesiswaan		

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA
Jl. Setia Negara No.1 Kotak Pos 108 (0732) 21010-21759 Fax.21010 Kode Pos 39119
Homepage:http://www.iaincurup.ac.id Email:pascasarjana.staincurup@gmail.com

KEPUTUSAN
DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
Nomor : 510 /In.34/PCS/PP.00.9/06/2023

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN TESIS PROGRAM BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM (BKPI) PASCASARJANA (S2) INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

a. Bahwa untuk kelancaran penulisan Tesis mahasiswa, perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai Pembimbing I dan II;

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instiut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma , Sarjana, dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/15447/2018 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Curup Periode 2018-2022;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0319/In.34/2/KP.07.6/05/2022 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Curup.

MEMUTUSKAN:

Saudara:

1. **Dr. Hartini, M.Pd.Kons** — **NIP 19781224 200502 2 004**
2. **Dr. Emmi Kholilah Harahap, M.Pd.I** — **NIP 19900603 202012 2 004**

Dosen Pascasarajana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan Tesis mahasiswa:

NAMA	:	**Nelsi Zahara**
NIM	:	**21811010**
JUDUL TESIS	:	**Peran Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hubungan Sosial Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong**

Proses Bimbingan dengan Pembimbing I dan Pembimbing II dilakukan 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;

Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Tesis. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;

Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;

Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Tesis tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;

Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal, Juni 2023
A.n. Direktur,
Wakil Direktur,

Murni Yanto

tor IAIN Curup;
dahara IAIN Curup;
ubbag TU Pascasarjana IAIN Curup;
ala Perpustakaan IAIN Curup;
bimbing I dan II;
hasiswa yang bersangkutan

PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan S.Sukowati No.60 Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/354 /IP/DPMPTSP/VII/2023

TENTANG PENELITIAN

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Dan Pengelolaan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
2. Surat Dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Rejang Lebong Nomor : 070/347/Bid.III/BKBP/2023 tanggal 05 Juli 2023 Hal Rekomendasi Penelitian.
3. Surat dari Wakil Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : 522/In.34/PCS/PP.00.9/06/2023 tanggal 26 Juni 2023 Hal Rekomendasi Izin Penelitian.

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL	:	Nelsi Zahara/ Serang, 15 Maret 1997
NIM	:	21811010
Pekerjaan	:	Mahasiswa
Program Studi	:	Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)/ Pascasarjana
Judul Proposal Penelitian	:	**Peran Konselor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hubungan Sosial Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Rejang lebong**
Lokasi Penelitian	:	SMP Negeri 3 Rejang Lebong
Waktu Penelitian	:	06 Juli 2023 s/d 26 November 2023
Penanggung Jawab	:	Wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 06 Juli 2023

Plt. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong

AGUS, SH
Pembina / IV.a
NIP. 19780810 200903 1 004

Tembusan :
Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
Wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Curup
Kepala SMP Negeri 3 Rejang Lebong
Yang Bersangkutan
Arsip

PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 3 REJANG LEBONG
NSS : 20 1 26 02 03 001 – NPSN : 10700633 email : smpn3rl@gmail.com
Alamat : Jalan A. Yani Kel. Talang Ulu, ☎ (0732) 21525 Curup Timur

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : 421.3/*904*/PL/SMPN3/RL/CRT/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ARNIWELI, S.Pd

NIP : 19670429 199801 2 002

Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I/IV.B

Jabatan : Kepala SMP Negeri 3 Rejang Lebong

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : NELSI ZAHARA, S.Pd

NIM : 21811010

Program Studi : BKPI

Fakultas : Pascasarjana IAIN Curup

Telah melaksanakan penelitian dengan judul "Peran Konselor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hubungan Sosial Emosional di SMP Negeri 3 Rejang Lebong" yang telah dilaksanakan pada tanggal 06 Juli 2023 s.d 26 November 2023.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 02 Agustus 2024
Kepala SMPN 3 Rejang Lebong

PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
SMP NEGERI 3 REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Arniweli, S.Pd
NIP. 19670429 199801 2 002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
Jl. Dr. A.K. Gani, No. 1, Telp. (0732) 21010 21759, Fax 21010 Curup 39119 email: admin@iaincurup.ac.id

SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

Admin Turnitin Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI-S2) menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan similarity terhadap proposal/skripsi/tesis berikut:

Judul	:	Peran Konselor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hubungan Sosial Emosional Siswa Di Smp Negeri 3 Rejang Lebong
Penulis	:	Nelsi Zahara
NIM	:	21811010

Dengan tingkat kesamaan sebesar 25 %.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Curup, 16 Desember 2024
Pemeriksa,
Admin Turnitin Prodi BKPI-S2

Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd.Kons
NIP 19821002 200601 2 002

RIWAYAT HIDUP

Nelsi Zahara adalah nama penulis Tesis ini. Penulis lahir dari orang tua Robiyanti (Ibu) dan Matseri (ayah) sebagai anak ke dua dari 3 bersaudara. Penulis dilahirkan di Serang pada tanggal 15 Maret 1997. Penulis menikah dengan Randi Saputra dan selama pernikahan dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Salsabiluna Azzahra.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SD Negeri Kerenceng 1 Cilegon (lulus tahun 2009), melanjutkan ke SMP Negeri 1 Merigi (lulus tahun 2012) dan SMA Negeri 1 Merigi (lulus tahun 2015) dan melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi di Universitas Terbuka Program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Bengkulu.

Pada tahun 2015 penulis memulai pengalaman baru dengan bekerja di RA. Rabbi Radhiyya Kabupaten Rejang Lebong sebagai guru yayasan hingga saat ini. Alhamdulillah hingga tahap sekarang penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah STW dan disertai doá kedua orang tua dalam menjalani aktivitas di Institut Agama Islam Negeri Curup. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan Tesis yang berjudul “Peran Konselor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hubungan Sosial Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Rejang Lebong”.